

**KONSEP HIJRAH MENURUT PANDANGAN HABIB  
HUSEIN JA'FAR AL HADAR DALAM *CHANNEL*  
*YOUTUBE* “JEDA NULIS”**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah**

oleh:

**Sri Lestari  
1501026079**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Sri Lestari  
NIM : 1501026079  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Televisi Dakwah  
Judul : Konsep Hijrah Menurut Pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar  
Dalam *Channel Youtube "Jeda Nulis"*

Dengan ini kami setujui, dan mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 9 Oktober 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi & Bidang Metodologi  
dan Tata Tulis



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP: 197204102001121003

SKRIPSI


**KONSEP HIJRAH MENURUT PANDANGAN HABIB HUSEIN JA'FAR  
AL HADAR DALAM CHANNEL YOUTUBE "JEDA NULIS"**

Disusun Oleh:  
Sri Lestari  
1501026079

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 17 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



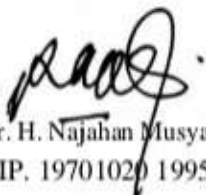
H. M. Alfandi, M.Ag.  
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



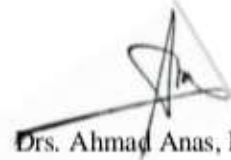
Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji III



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.  
NIP. 19701020 199503 1 001

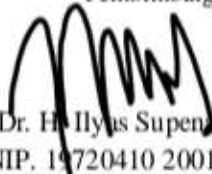
Penguji IV



Drs. Ahmad Anas, M.Ag.  
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

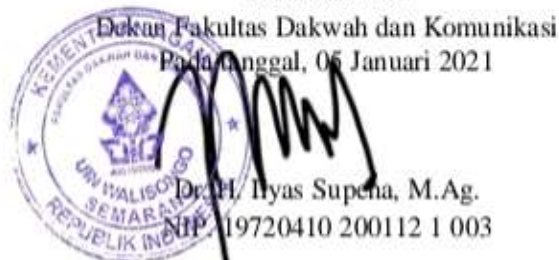
Pembimbing



Dr. H. Ilyus Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal, 05 Januari 2021



Dr. H. Ilyus Supena, M.Ag.  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Oktober 2020



Sri Lestari  
NIM : 1501026079

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT, merupakan kesyukuran yang teramat besar atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “KONSEP HIJRAH MENURUT PANDANGAN HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DALAM *CHANNEL YOUTUBE* JEDA NULIS”. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, dan sahabatnya.

Tentunya keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kerendahan dan ketulusan hati, penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Drs. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan dalam penyusunan skripsi.
3. H. M. Alfandi, M.Ag., selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Nilnan Ni'mah, M.S.I., selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Segenap Dosen dan staf civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengajarkan ilmunya dan membantu kelancaran penulisan skripsi.
5. Orang tua tercinta Bapak Yuhdi dan Ibu Siti Pademi yang tidak henti mendoakan anak-anaknya dalam setiap sujudnya. Semoga karya ini bisa menjadi salah satu kebahagiaan untuk mereka.
6. Kakak dan adik (Imam, Intan, Iin, Saddam) yang selalu memberi motivasi dan mendoakan penulis.
7. Keluarga besar KPI B 2015, teman seperjuangan terima kasih selalu memberi dukungan.

8. Sahabat-sahabatku yang telah memotivasi dan memberi semangat yang luar biasa.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi.

Alhamdulillah berkat doa dan dukungan dari mereka, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis hanya bisa berdoa agar amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dengan balasan yang lebih dari yang mereka berikan pada penulis. Penulis menyadari bahwa penulisan ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Aamiin.

Semarang, 7 Oktober 2020  
Penulis,



Sri Lestari  
NIM : 1501026079

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Orang tua tercinta
2. Kakak dan adik terkasih
3. Sahabat-sahabatku yang penuh perhatian dan pengertian, Rizky, Mbel Eka, Sarkum, Kaika, Idoy, Diyah, Chen, Sepika, Damay, Cek, NK, RF, Afi, Iis, Ela, Elok, dan Ara Bree.
4. Teman seperjuangan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang.

Semua ini karena kebaikan, dukungan, doa, dan keberkahan dari mereka. Terima kasih.

## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ....

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri....”

(Q.S. Ar-Ra'd: 11)



## ABSTRAK

Sri Lestari, NIM 1501026079, skripsi dengan judul “KONSEP HIJRAH MENURUT PANDANGAN HABIB HUSEIN JA’FAR AL HADAR DALAM CHANNEL YOUTUBE JEDA NULIS”. Hijrah belakangan ini menjadi populer dan banyak diminati khususnya bagi kaum milenial. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membuat semua orang bebas bernarasi dan membagikan proses hijrahnya. Dan yang banyak berkembang sekarang adalah narasi mengenai hijrah sebatas pada aspek hukum saja. Seperti berhijab, berjenggot, celana cingkrang, sampai pada nikah muda. Hal itu tidak salah, namun mereduksi makna hijrah yang sebenarnya lebih luas dan dalam menyangkut seluruh aspek kehidupan. Dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana konsep hijrah menurut pandangan Hbaib Husein Ja’far Al Hadar dalam *channel* “Jeda Nulis”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep hijrah yang terdiri dari: makna hijrah, aspek hijrah, model hijrah pada masa Rasulullah, dan output yang dihasilkan dari orang-orang yang berhijrah menurut Habib Husein Ja’far Al Hadar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis metode kualitatif deskriptif. Data primer bersumber dari dua video youtube bertemakan hijrah dengan judul “*Hijrah Yang Sebenarnya Tuh Gini*” dan “*Meneladani Hijrahnya Sahabat Nabi*” dalam *channel youtube* Jeda Nulis, juga wawancara bersama narasumber Habib Husein Ja’far Al Hadar. Cara kerja analisis deskriptif yaitu: a. Memilih tema hijrah dan mengklasifikasikan video yang sesuai dengan tema; b. Memahami isi video dengan menuangkan dalam tulisan, sembari mencari pendapat tokoh lain, mencari kesesuaian antara keduanya mengenai hal-hal yang sedang dibahas, dalam hal ini mengenai hijrah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa konsep hijrah menurut Habib Husein Ja’far Al Hadar terdiri dari 4 bagian, yaitu: *pertama*, makna hijrah secara keseluruhan adalah bergerak atau berubah dari kegelapan menuju keterangbenderangan; *kedua*, aspek hijrah meliputi aspek tasawuf, aspek kultural, aspek filosofis, dan aspek sosial; *ketiga*, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah yaitu, peran Abu Bakar As Shidiq dan peran Ali bin Abi Thalib; *keempat*, *output* pasca hijrah.

**Kata kunci** : Konsep Hijrah, Media Baru, Habib Husein.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH MELALUI MEDIA YOUTUBE</b>	
A. Konsep Hijrah .....	13
B. Makna Hijrah .....	14
C. Hijrah Pertama pada Masa Rasulullah .....	17
D. Hijrah Merupakan Syariat yang Abadi .....	20
E. Hijrah ke Madinah .....	22
F. Dakwah .....	23
G. Media Baru.....	26
H. <i>Youtube</i> .....	28

<b>BAB III</b>	<b>KONSEP HIJRAH MENURUT HABIB HUSEIN JA’FAR AL HADAR DALAM CHANNEL YOUTUBE “JEDA NULIS”</b>	
	A. Profil <i>Channel Youtube</i> “Jeda Nulis” .....	30
	B. Profil Habib Husein Ja’far Al Hadar .....	34
	C. Pemikiran Habib Husein Ja’far Al Hadar Tentang Hijrah .....	39
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KONSEP HIJRAH HABIB HUSEIN JA’FAR AL HADAR DALAM CHANNEL YOUTUBE “JEDA NULIS”</b>	
	A. Makna Hijrah.....	44
	B. Aspek-Aspek Hijrah .....	49
	C. Peran Sahabat Dalam Hijrah Pada Masa Rasulullah .....	58
	D. Output Pasca Hijrah.....	60
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	62
	B. Saran .....	64
	C. Penutup .....	64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah pedoman transliterasi Arab-Indonesia berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1998.

1. : ا	a	16. : ط	th
2. : ب	b	17. : ظ	zh
3. : ث	t	18. : ع	gh
4. : ث	ts	19. : غ	gh
5. : ج	j	20. : ف	f
6. : ح	h	21. : ق	q
7. : خ	kh	22. : ك	k
8. : د	d	23. : ل	l
9. : ذ	dz	24. : م	m
10. : ر	r	25. : ن	n
11. : ز	z	26. : و	w
12. : ش	s	27. : هـ	h
13. : ش	sy	28. : ء	
14. : ص	sh	29. : ي	y
15. : ض	dh		

### Mad dan Diftong

1. Fathah Panjang :  $\bar{A}/\bar{a}$
2. Kasrah Panjang :  $\bar{I}/\bar{i}$
3. Dhammah Panjang :  $\bar{U}/\bar{u}$
4. Aw : او
5. Ay : اي

### Catatan :

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap  
Misalnya: : ربنا ditulis rabbanā
2. Vokal Panjang (mad):  
Fathah (baris atas) ditulis  $\bar{a}$ , kasrah (baris bawah) ditulis  $\bar{i}$  serta dhammah (baris depan) ditulis dengan  $\bar{u}$ . Misalnya: القارة ditulis al-qāri'ah, المساكين ditulis al-masākīn, المفلحون ditulis al-muflihūn.
3. Kata sanding alif+lām  
Bila diikuti dengan huruf qamariyah ditulis **al**, misalnya: الكفرون ditulis al-kāfirūn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis al-rijāl.
4. Ta'marbutah  
Bila terletak diakhir kalimat, ditulis **h**, misalnya: البقرة ditulis al-baqarah. Bila ditengah kalimat ditulis **t**, misalnya: الزكاة المال ditulis zakāt al-māl, atau سورة النساء ditulis surat an-Nisā.
5. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: ditulis وهو خير الرزقين wahuwakhairar-Rāziqīn.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang keberadaan media baru atau biasa disebut media sosial ataupun media *online* dianggap penting dan menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Media *online* memudahkan penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi media mereka sendiri seperti *blog*, sosial *network* (*facebook*, *instagram*, *twitter*, dan *youtube*) (Bachtiar, 2015: 101).

Sekarang ini, *youtube* adalah kanal primadona khususnya bagi masyarakat Indonesia. Survei *We are Social* menyebutkan penduduk Indonesia yang aktif bermain media sosial (medsos) mencapai 150 juta orang. Dari beragam jenis medsos, *Youtube* yang paling banyak dimainkan. Menurut survei, setiap pengguna rata-rata memiliki 11 akun medsos, dengan lama berselancar sekitar tiga jam per hari. Kebanyakan pengguna medsos di Indonesia berusia antara 18-34 tahun, dan lebih dari setengahnya adalah laki-laki (Katadata, 2020, “*Youtube, medsos no. 1 di Indonesia*” katadata.co.id diakses pada tanggal 05 Maret 2020). Juga dapat dilihat dari kenaikan pengguna Gold hingga lima kali lipat. Per Maret 2019 *youtube* mencatat, Indonesia memiliki 200 saluran lokal yang telah memiliki 1 juta pelanggan dan menyanggah status Gold oleh *youtube*. *Director of Youtube Global Creator & Artist Development* Chris Schremp dalam jumpa pers *Youtube Pop-Up Space* di Jakarta, mengungkapkan bahwa setiap bulannya di Indonesia terdapat 13 *channel* yang menyentuh satu juta subscriber. Menurut Schremp, Indonesia adalah salah satu pasar penting bagi *youtube* (CNN Indonesia, 2019, “*Youtube catat kenaikan pengguna gold hingga lima kali lipat*” cnnindonesia.com diakses pada tanggal 05 Maret 2020).

Dengan menampilkan audio dan visual diperindah dengan sentuhan editing, membuat hasil video lebih menarik untuk ditonton. Siapapun bisa membuat konten di *youtube*. Mulai dari konten kreator, artis, orang awam berlomba-lomba memosisikan diri sebagai *youtuber* dan masuk trending. Jika bertanya kepada anak-anak sekarang mengenai apa cita-cita mereka, tak jarang

jawabannya adalah ingin menjadi *youtuber* ataupun *selebgram*. Dalam penelitian yang melibatkan 1.000 anak di bawah usia 16 tahun, sejumlah anak laki-laki ingin menjadi seorang *youtuber*. Beberapa diantaranya juga menyebut ingin menjadi pesepakbola, serta polisi. Sementara anak perempuan kebanyakan mengaku tertarik mengejar karier di bidang sains, mengajar, dan ibu rumah tangga (Kumparan, 2019, “*Cita-cita baru anak zaman sekarang ternyata jadi youtuber*” kumparan.com diakses pada tanggal 05 Maret 2020).

Beragam konten diijakan, mulai dari yang ringan seperti vlog aktivitas sehari-hari, berbagai macam tutorial, *podcast*, sampai dengan konten yang formal seperti talkshow, konten dakwah, maupun animasi tentang pembelajaran. Bahkan salah satu konten kreator muda Indonesia Jovial da Lopez di *channel youtube* Young Lex mengatakan bahwa “*Youtube* lebih dari TV”. Dari *youtube* kita bisa mengumpulkan massa banyak dengan waktu yang relatif singkat. Dengan hitungan jam saja bisa ditonton ribuan bahkan jutaan *viewers*. Kemudahan yang berbanding terbalik dengan zaman dulu yang serba lama. Selain itu, video di *youtube* akan masih tersimpan dan bisa di putar ulang kapan pun dan dimana pun. Jadi para *subscriber* tidak ada kekhawatiran akan tertinggal konten terbaru dari sang kreator.

Konten yang lumayan banyak berkembang sebagai penyebaran informasi di *youtube* adalah mengenai dakwah, baik berupa ceramah, kajian, sharing, dan sebagainya. Mulai dari dai senior pembuat tafsir al-Misbah yakni M. Quraish Shihab sampai dengan dai muda anggota dari Gerakan Islam Cinta tidak lain Habib Husein Ja’far Al Hadar. Berbagai macam karakter dai bisa kita temui, dan pilihan ada di tangan masyarakat lebih tertarik dengan model dakwah yang seperti apa. *Viewers* yang baik adalah yang bukan hanya sekedar menonton dan menelan mentah-mentah segala konten tontonannya. Harus disertai hati yang lapang, juga kritis dalam menanyakan kebenaran informasinya. Mengambil sisi positif dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Tak terkecuali konten-konten dakwah dengan berbagai macam dai dan cara penyampaiannya.

*Al Quranul Karim* merupakan Kitabullah yang luhur, mukjizat bagi Rasulullah saw dalam dakwahnya yang mulia. Hijrah merupakan metode yang

dilakukan oleh Rasulullah pada masa dulu untuk menyebarkan dakwah. Hijrahnya Nabi tidak lain adalah untuk menjaga dakwah dari gangguan para pembangkang dan dari permusuhan para pendendam. Selain Rasulullah saw., Nabi-Nabi terdahulu pun melakukan hijrah untuk menumbuhkan benih-benih dakwah menjadi rumput hijau dan pepohonan yang rindang.

Dalam hijrah kita temukan kebenaran iman, pengorbanan, kesungguhan, kerelaan, puncak kesetiaan, dan kedermawanan. Hijrah bisa dikatakan sebagai perlawanan antara kebaikan dengan kejahatan. Para pembela mewakili kebenaran dan para pembela kebatilan mewakili kejahatan. Hijrah juga merupakan konsistensi dan sikap yang diambil dari para pencari kebaikan (Jazuli, 2006: 11-12).

Semangat untuk menjalankan perintah agama, sekarang bisa kita saksikan dimana-mana. Fenomena hijrah dengan upaya untuk hidup sesuai sunah menjadi tren. Dengan berpakaian hingga tutur kata yang sesuai sunah dan kearab-araban. Begitulah cara mereka untuk mencontoh dan mengikuti Nabi. Namun sayangnya ada hal yang terlewat dari kita. Di saat sibuk memperbaiki penampilan agar terlihat sunah, kita mengesampingkan perintah yang lebih esensial, yaitu *Iqra'*, bacalah. Kita asik memelihara jenggot, memanjangkan hijab, berjubah maupun bergamis, mengarab-arabkan tutur kata, tetapi sangat tidak gemar membaca.

Milenial menunjukkan eksistensi diri melalui media sosial. Bermunculan mulai dari tren berbusana, tren kuliner, hingga tren priwisata. Berlomba mengikutii setiap tren agar dianggap *up to date* dan kekinian. Media sosial menjadi sasaran baru yang menjanjikan berbagai peluang bisnis online, edukasi online, dan dakwah online. Seperti yang kita tahu, muncul tren hijrah dikalangan muda pengguna media sosial. Dakwah dikemas secara lebih modern dan kekinian. Para dai ikut andil dalam meramaikan media sosial dengan ajakan hijrah.

Fenomena artis hijrah dengan membuat komunitas hijrah dengan menampilkan gaya hidup yang lebih Islami, baik dari tutur kata maupun penampilan. Mereka membawa tren syar'i yang modis dan kekinian.

Berbondong-bondong mengkampanyekan hijrah di tengah masyarakat yang utamanya adalah kaum milenial untuk pencarian jati diri.

Hijrah dimulai dengan menumbuhkan kesadaran bahwa kita adalah hamba yang penuh dosa, lalai, banyak maksiat dan jauh dari Allah. Kemudian dijelaskan betapa meruginya menjadi orang yang jauh dari agama. Deretan ayat dan hadits dipaparkan mengenai siksa dan azab bagi yang berbuat dosa dan tidak patuh pada ajaran agama. Narasi-narasi yang akhirnya menimbulkan ketakutan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran bahwa solusi dari semua itu adalah hijrah.

Hijrah ditampilkan sebagai jalan untuk menyelesaikan permasalahan hidup. Viralnya hijrah yang demikian, membuat orang berlomba-lomba untuk menampilkan identitas keIslamannya dengan rajin mendatangi kajian, berpakaian syar'i, membagikan video ceramah singkat, maupun gambar yang berisikan ajakan hijrah. Konten youtube dan instagram sering digunakan sebagai acuan untuk berhijrah terutama dari segi penampilan. Fenomena hijrah yang digemari ini tentu tidak salah. Bersyukur karena di era modern seperti ini masih banyak orang-orang yang antusias belajar agama. Tetapi kita juga harus kritis dalam menyikapi fenomena ini. Karena bisa jadi bukan memahami hijrah sesuai ajaran Islam, tetapi malah menyempitkan makna hijrah itu sendiri.

Harapan ketika berhijrah tentulah kita menjadi milenial muslim yang mampu meneladani Nabi. Menjadi pribadi yang toleran, berpemikiran terbuka, semangat belajar yang tinggi, serta berakhlak baik. Jangan berhijrah kerana ikut tren atau sekedar pencitraan, sehingga ketika trennya berganti, kita kembali ke perilaku lama. Jangan sampai hijrahnya kita malah semakin jauh dari akhlak Nabi. Tidak boleh belajar hijrah hanya secara instan melalui youtube dan media sosial lainnya. Karena hijrah Nabi sendiri tidaklah instan, penuh perjuangan, sehingga mampu membawa umatnya dari keterbelakangan menuju kemajuan baik secara keIslaman maupun keilmuan (Baca Nurwala, 2020, "*Yuk Hijrah! Tapi Ikut Nabi, Jangan Ikut Hawa Nafsu*" [baca.nurwala.id](http://baca.nurwala.id) dikases pada tanggal 24 Desember 2020).



Semangat dan pemahaman dalam beragama, tidak boleh hanya berhenti pada permukaan atau simbol-simbolnya saja. Misal saja, selama ini pemahaman yang berkembang mengenai orang yang berhijrah adalah yang mengenakan peci, baju koko, sorban, gamis, tasbih, jenggot, celana cingkrang, dan sebagainya. Padahal esensi hijrah lebih luas dari hal itu. Kita harus bergerak ke pemahaman yang lebih autentik dan substantif. Dengan demikian pemahaman keagamaan mulai bergeser dari religiusitas ke spiritualitas. Religiusitas adalah semangat beragama yang hanya pada tataran permukaan, yaitu aspek lahiriah agama. Seperti halnya pakaian, simbol-simbol, atau monumen keagamaan dan lain-lain. Sedangkan spiritualitas merupakan kepercayaan atas Tuhan sebagai wujud tertinggi, seperti halnya membangun hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam. Maka dari itu, cara keberagamaan tidak cukup hanya dengan religiusitas, tetapi juga dengan spiritualitas, dan selanjutnya dari ritual ke penguatan moral dan keluhuran budi pekerti (Ismail, 2018: 105-107).

Ilyas Ismail mengutip pendapat Syekh Muhammad Ghazali, bahwa ibadah tidak terpisah dari akhlak, dengan tujuan menumbuhkan akhlak yang baik. Ibadah juga merupakan sarana untuk menumbuhkan kekuatan moral dan spiritual. Dalam Al Quran ditekankan tauhid dan melarang kemusyrikan yang dapat memecah kepribadian manusia. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain, melarang berbuat zalim seperti apa pun dan kepada siapa pun. Sangat diperlukan kesadaran dalam melakukan beribadah. Karena dengan kesadaran itulah kita menjadi terhindar dari dosa-dosa dan pelanggaran moral. Seperti salah satu hadits menyebutkan bahwa, "*Seseorang tidak akan mencuri, berzina, atau melakukan tindak kejahatan lainnya, sedang ia mukmin (menyadari kehadiran Tuhan)*" (HR. Muslim) (Ismail, 2018: 121).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana konsep hijrah menurut pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam *channel youtube* "Jeda Nulis"?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar mengenai konsep hijrah di *channel youtube* "Jeda Nulis".

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis bisa digunakan sebagai tambahan literatur baru dalam ilmu dakwah terlebih di bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Secara praktis manfaat penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai hijrah dalam Islam yang mencakup beberapa aspek yang mendamaikan tanpa di salah artikan.

### D. Tinjauan Pustaka

Sebagai pendukung penelitian ini, berikut beberapa karya penelitian terdahulu sebagai tinjauan berkaitan dengan penelitian ini:

1. Skripsi oleh Yunita Rini Puspita Ningrum yang berjudul *Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Tahun 2018 IAIN Surakarta.

Permasalahannya adalah mengenai kekhawatiran atas maraknya tindakan penyalahgunaan *channel youtube* sebagai media baru yang digunakan untuk perseteruan yang berkaitan dengan isu-isu toleransi. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A Van Dijk dan berfokus pada wacana toleransi dalam beragama menurut opini *youtuber* Gita Savitri. Hasil penelitiannya yaitu Indonesia secara umum masih berada pada tingkatan rendah terhadap toleransi beragama, perlu peningkatan dengan menerapkan sikap saling menghargai satu sama lain dalam bersosial khususnya melalui media sosial yang sekarang populer di masyarakat. Persamaannya yaitu mempunyai kekhawatiran pada konten *youtube* yang berisi mengenai isu-isu keagamaan. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti, yaitu antara isu-isu toleransi dengan isu-isu hijrah.

2. Penelitian oleh Lidwina Mutia Sadasri, Universitas Gadjah Mada tahun 2017 dengan judul *Selebriti Mikro Di Media Baru (Kajian Presentasi Diri Dalam Vlog Selebriti Mikro)*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana cara mempraktikkan presentasi diri, pengelolaan penggemar, maupun afiliasi dengan selebriti lain di media baru melalui video blogging yang dilakukan oleh orang awam yang populer (micro-celebrity). Dianalisis menggunakan kajian literatur dengan mengkaji presentasi diri micro-celebrity. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karin Novilda sebagai selebriti mikro mempraktikkan kultur selebriti dengan tetap eksis dengan memanfaatkan *youtube* sebagai salah satu alternatif media presentasi diri. Secara aktif melalui video blogging menunjukkan presentasi dirinya dalam konten video *youtube* yang terencana dan dalam rangkaian yang masih eksis hingga saat ini. Ditambah dengan berafiliasi dengan selebriti micro lain seperti young lex dengan memproduksi lagu bersama. Persamaannya terdapat pada objek penelitian yaitu media baru youtube. Perbedaan terletak pada masalah penelitian. Penelitian tersebut meneliti tentang presentasi diri komunikator, sedangkan yang akan diteliti dalam penelitian ini mengenai konsep pandangan dari dai atau komunikator.

3. Skripsi tahun 2019 UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri Dalam Ceramah di Youtube oleh Muhammad Alvian*.

Permasalahannya adalah ingin mengetahui apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam ceramah KH. Mustofa Bisri pada *channel youtube* Gus Mus.Net. Penelitian ini fokus pada makna pesan dakwah yang disampaikan oleh KH Mustofa Bisri di *channel youtube* Gus Mus.Net. Menggunakan analisis semiotik Pierce yang melibatkan antara tanda objek dan interpretasi. Peneliti berperan aktif dalam mengkaji sebuah tanda dengan berlandaskan alasan logis dan sumber yang aktual. Hasil temuannya adalah menunjukkan adanya nilai-nilai pesan dan makna pesan dakwah yang terkandung di dalamnya yaitu menyangkut pesan akidah, akhlak, dan syariah. Persamaannya meneliti konten dakwah di *youtube*. Perbedaannya terletak pada pemilihan dai. Penelitian tersebut meneliti dakwah dari KH. Mustofa Bisri di *channel youtube* GusMus.Net,

sedangkan penelitian ini meneliti pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar di *channel youtube* Jeda Nulis.

4. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 oleh Syifa Hayati Islami yang berjudul *Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube*.

Permasalahan dalam skripsi ini yakni ingin mengetahui bagaimana pemikiran, aktivitas, dan dampak atau pengaruh dakwah Ustadz Abdul Somad melalui media sosial *youtube*. Karena tidak sedikit anggapan yang mengatakan bahwa corak pemikiran dakwah Ustadz Abdul Somad ini adalah dakwah radikal, dakwah fanatik dan anti kebhinekaan. Menggunakan metode penelitian etnografi virtual pada pemikiran dan aktivitas dakwah melalui *youtube* dan karya-karyanya yang lain. Kesimpulan dari skripsi ini diantaranya:

- a. Pemikiran dakwah Ustadz Abdul Somad adalah strategi pemikiran dakwah yang sudah di ajarkan Al-Azhar yaitu pemikiran wasathiyah (moderat).
- b. Aktivitas dakwahnya yaitu dakwah melalui media sosial *youtube*.
- c. Dari aktivitasnya tersebut lahirlah dampak atau pengaruh dakwah Ustadz Abdul Somad yang membangun ber-Islam yang santun dan mau mengerti golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Perwujudan dampak ini disebut dengan Somad Effect.

Persamaan terdapat pada masalah penelitian mengenai pemikiran dai di *channel youtube*. Perbedaan terletak pada pemilihan dai. Penelitian tersebut meneliti pandangan dari Ustadz Abdul Somad, sedangkan dalam penelitian ini meneliti pandangan dari Habib Husein Ja'far Al Hadar.

5. Jurnal oleh Ibnu Hajar tahun 2018 dengan judul *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar (Analisis Sosial Media)*.

Permasalahan pada jurnal ini yaitu bagaimana *youtube* menjadi sarana komunikasi dakwah, serta apa saja kelebihan dan kelemahan dari *youtube* sebagai sarana komunikasi dakwah bagi dai di Kota Makassar.

Menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori New Media. Dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan menggunakan *youtube* sebagai media dakwah tergantung masing-masing individu yang menyaksikan. Persamaannya yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan teori media baru, serta metode pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Perbedaan terletak pada permasalahan yang akan diteliti. Penelitian tersebut meneliti media *youtube* sebagai sarana dai, sedangkan penelitian ini meneliti pandangan dari dai di *channel youtube*.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan melakukan representasi objektif tentang gejala-gejala yang terdapat di dalam masalah yang akan di teliti (Ardial, 2014: 262-263).

Menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yakni rumusan masalah memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam (Sugiono, 2007: 209). Tujuan dari metode ini untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 2017: 69).

Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sistematis dan subjektif untuk menjelaskan pengalaman hidup dan pemberian makna, juga berorientasi dalam upaya memahami fenomena secara menyeluruh. Dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan dengan tujuan mengorganisasikan data ke dalam makna,

interpretasi individual atau pun kerangka kerja yang menjelaskan fenomena yang di kaji (Danim, 2002: 32-37).

## 2. Definisi Konseptual

### a. Hijrah

Hijrah adalah meninggalkan, baik secara perbuatan, lisan maupun secara hati. Sekarang ini hijrah hanya dipahami dari sisi fiqih saja. Maka menjadi problematis karena menyempitkan makna hijrah yang pada dasarnya sangat luas. Sedangkan indikator hijrah yang akan menjadi pembahasan di sini adalah mengenai bagaimana makna hijrah dalam Islam, aspek-aspek hijrah, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah, dan *output* pasca hijrah.

### b. Dakwah

Dakwah bisa diartikan sebagai salah satu pewarisan tugas kenabian yang berupa tanggung jawab moral tiap umat Islam (Fakhruroji, 2017: 10). Dakwah merupakan ajakan yang dimana tujuan tercapai atau tidaknya pesan melibatkan persetujuan objek dakwah dan tanpa paksaan (Munir, 2015: 31). Dakwah Islam bisa menumbuhkan akhlak terpuji dan kualitas-kualitas moral yang positif, sehingga keberagaman tidak akan hanya berhenti pada tatanan ritual, juga akan bertambah tinggi keadaban dan keluhuran budi pekerti (*akhlaqul karimah*) (Ismail, 2018: 122-125).

### c. Media Baru

Secara umum, media komunikasi diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu media lama atau media konvensional dan media baru atau media digital dan *online*. Media konvensional diantaranya media lisan, media cetak dan media elektronik, seperti radio, film, dan televisi. Media baru adalah semua media yang menyambung ke jaringan internet. Media ini populer dengan sebutan media *online* atau pun media sosial (Ismail, 2018: 203-204). Media baru yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *youtube*. Dengan memilih salah satu konten dakwah yang moderat dan milenial yaitu *channel youtube* Jeda Nulis.

### 3. Sumber dan Jenis Data

Peneliti menggunakan jenis sumber data primer sebagai indikator pengambilan data. Yaitu sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa dua video bertema hijrah umat Islam menurut pandangan Habib Husein Ja'far Al Hadar di *channel youtube* Jeda Nulis. Video *pertama*, dengan judul “*Hijrah Yang Sebenarnya Tuh Gini*” tayang tanggal 11 Januari 2019 dengan durasi 07.50 menit. Video *kedua*, berjudul “*Meneladani Hijrahnya Sahabat Nabi*” tayang tanggal 4 September 2019 dengan durasi 11.30 menit. Selain itu juga menggunakan arsip pengumpulan data wawancara dengan Habib Husein berisikan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang hijrah.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dengan Habib Husein via *whatsapp*, dan studi dokumentasi berupa video dari *channel youtube* Jeda Nulis yang membahas tentang hijrah. Studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, menerangkan dan mencatat serta mentafsirkannya dan menghubungkan dengan fenomena hijrah masa sekarang. (Sadiah, 2015: 91).

### 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori media baru yang dikembangkan oleh Pierre Levy yang membahas tentang perkembangan media (Hajar 2018: 102). Dengan teknik analisis kualitatif Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu melibatkan langkah-langkah pengelompokan, meringkas data, dan menyusun rancangan konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema. Peneliti nantinya akan mengambil dua video, kemudian meringkas dan menyusun beberapa elemen yang akan menjadi pembahasan yaitu makna hijrah dalam Islam, aspek-aspek hijrah, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah dan *output* pasca hijrah.

- b. Penyajian data berisi tentang data yang tersaji berupa kelompok-kelompok yang kemudian saling dikaitkan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Peneliti menyajikan data yang sebelumnya sudah di susun pada proses reduksi data, kemudian akan di kaitkan dengan kerangka teori yaitu hijrah, dakwah dan media baru.
- c. Penarikan dan pengujian kesimpulan, peneliti harus mengkonfirmasi, mempertajam, atau mungkin merevisi kesimpulan sampai pada menemukan kesimpulan final mengenai realitas yang diteliti. Dalam penelitian kali ini yakni mengenai pandangan hijrah menurut Habib Husein Ja'far Al Hadar (Pawito, 2008: 104-106).

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Berikut sistematika penulisan pada penelitian ini yang pada masing-masing bab berkaitan dan berurutan. Terdapat lima bab dan beberapa sub bab:

##### Bab I      Pendahuluan

Beris pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### Bab II      Tinjauan Umum Tentang Hijrah Melalui Media *Youtube*

Berisi tentang teori tentang hijrah, dan media baru.

##### Bab III      Konsep Hijrah Menurut Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam *Channel Youtube* “Jeda Nulis”

Memuat gambaran umum mengenai pemahaman tentang hijrah menurut Habib Husein Ja'far Al Hadar dalam *youtube channel* “Jeda Nulis”.

##### Bab IV      Analisis Konsep Hijrah Habib Husein Ja'far Al Hadar Dalam *Channel Youtube* “Jeda Nulis”

Membahas analisis mengenai konsep hijrah dengan metode kualitatif deskriptif.

##### Bab V      Penutup

Berisikan mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HIJRAH MELALUI MEDIA YOUTUBE

#### A. Konsep Hijrah

Konsep adalah suatu makna yang berada di alam pikiran atau di dunia pemahaman manusia yang dinyatakan kembali dengan sarana lambang perkataan atau kata-kata. Makna yang sesungguhnya (makna yang tepat) dari konsep harus dipahami secara umum dan digunakan dengan konsisten (Ardial, 2014: 66-67). Dalam hal ini, konsep hijrah yang ingin penulis sampaikan adalah makna hijrah yang artinya suatu pergerakan atau perpindahan dari kegelapan menuju keterangbenderangan dalam segala aspek kehidupan.

Konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Dalam bukunya, Ardial mengutip pendapat dari Kerlinger bahwa konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus (Ardial, 2014: 55). Konsep dapat diartikan sebagai istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dan sederhana: kejadian, peristiwa, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian peneliti. misalnya, ketika kita menemukan fakta tentang sesuatu: berkaki dua, memiliki sepasang tangan, mata, telinga, serta mempunyai kecerdasan; bila digeneralisasikan, fenomena tersebut menjadi sebuah konsep tentang manusia. Hal yang lebih sederhana, seperti kursi, meja, lemari, tempat tidur, dan rak; bila akan dibuat konsepnya maka kita bisa menyebutnya sebagai perlengkapan rumah tangga.

Dalam bukunya, Atwar setuju dengan pendapat Wimmer dan Dominick, bahwa konsep merupakan penyederhanaan proses penelitian dengan penggabungan ciri-ciri, objek-objek, atau orang-orang ke dalam kategori yang lebih umum. Contohnya, jika sebuah keluarga memiliki objek-objek seperti *personal computern modem*, VCR, CD-Players, telepon seluler, dan DVD, akan digeneralisasikan menjadi keluarga melek teknologi.

Pengukuran konsep tidak bisa langsung di lapangan, tetapi harus dioperasionalkan. Kemudian, konsep yang dijabarkan dan sengaja digunakan

untuk keperluan penelitian ilmiah disebut konstruk. Untuk menjadi konstruk, konsep tersebut harus memiliki pengertian yang spesifik atau terbatas, dapat diamati, dan diukur. Seperti halnya, konsep "Sosiodemografis khalayak penonton" harus dijabarkan menjadi: jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status marital (Bajari, 2015: 65-67). Sedangkan dalam konsep hijrah yang akan penulis teliti akan dijabarkan menjadi: makna hijrah dalam Islam, aspek-aspek hijrah, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah, serta *output* pasca hijrah.

## B. Makna Hijrah

### 1. Secara Bahasa

Menurut Jazuli (2006: 15) kata *al-Hijrah* merupakan lawan kata dari kata *al-Washol* (*sampai/tersambung*). *Ha-ja-ra-hu, yah-ju-ru-hu, hij-ran*, dan *hij, ra, nan* yang artinya *memutuskannya*, mereka berdua *yah-ta-ji-ran* atau *ya-ta-ha-ja-ran* yaitu saling meninggalkan. Bentuk *isimnya* adalah *al-hij-rah*.

Fairuz Abadi, dalam buku *Hijrah dalam Pandangan Al Quran* yang diterjemahkan oleh Eko Yulianti mengatakan bahwa:

Menurut Ibnu Faris:

*Hijrah* merupakan kebalikan dari *washal*. Perginya suatu kaum dari satu wilayah ke wilayah lain merupakan hijrah. Mereka meninggalkan wilayah yang pertama menuju wilayah yang kedua seperti yang pernah dilakukan oleh kaum Muhajirin dari Mekah menuju Madinah pada masa Rasulullah Saw. Adapun hijrah menurut Ar-Raghib al-Asfahani adalah:

*Al-hij-ru* atau *al-hij-ran* berarti seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik, perkataan, bahkan hati.

Ibnul Arabi juga ikut berpendapat bahwa: Sedangkan dalam Al Quran, pengertian kata *ha-ja-ra* terdapat empat makna, sebagai berikut:

#### a. Perkataan keji atau celaan

Allah swt. berfirman, "*Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di*

*waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.*”(al-Mu’minun:67), yaitu mereka berkata keji terhadap Muhammad saw.

- b. Bentuk manifestasi taat kepada Allah swt. dengan berpindah dari suatu negeri ke negeri yang lain untuk mencari keselamatan agama.

Allah swt. berfirman, “*Maka Luth membenarkan kenabiannya dan berkatalah berkatalah Ibrahim, ‘Sesungguhnya aku akan pindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku (kepadaku) sesungguhnya Dialah yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana.*”(al-Ankabuut: 26), yaitu seperti yang dijelaskan dalam kitab-kitab tafsir mereka berpindah ke Palestina.

- c. Berpisah ranjang dengan pasangan

Allah swt. berfirman, “*...dan pisahkanlah mereka (wanita) di tempat mereka...*”(an-Nisa’: 34)

- d. Menyendiri dan ber-uzlah

Allah swt. berfirman, “*...dan jauhilah mereka dengan cara yang baik.*”(al-Muzammil: 10), yakni anjuran menjauhi mereka dengan cara yang baik tanpa menimbulkan konflik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwasanya pengetahuan dasar dari hijrah adalah meninggalkan, baik secara perbuatan maupun secara lisan. Itulah makna yang terangkum dalam keseluruhan ayat di atas (Jazuli, 2006: 15-16).

## 2. Secara Syar’i

### a. Makna Umum

Definisi hijrah terbagi menjadi empat pendapat, yaitu:

*Pertama*, Hijrah adalah melakukan perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (daarul kufri wal harbi) ke negeri muslim (daarul Islam). Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Arrabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah. Negeri kaum kafir yang dimaksud di sini adalah negeri yang dipimpin atau dikuasai oleh orang-orang kafir dan mempergunakan aturan hukum mereka.

*Kedua*, hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum-kaum zalim (*daarul dzulmi*) ke negeri orang-orang adil (*daarul adli*) dengan tujuan untuk menyelamatkan agama. Pendapat ini banyak dipegang oleh ulama *khalaf*. Yang dimaksud *daarul adli* adalah suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir namun mempunyai kebijakan yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Seringkali seorang muslim tidak mampu melakukan seluruh aktivitasnya dengan sempurna di negeri Islam dikarenakan sikap pemerintahannya yang represif. Sebaliknya bisa jadi di suatu negeri kafir tetapi memiliki pemimpin yang bertoleransi tinggi terhadap kaum muslimin untuk menjalankan aturan-aturan agamanya, tidak melarang berdakwah, justru memberi dukungan dan bantuan, dan yang demikian nyata terlihat ada peluang untuk mencapai tujuan hijrah. Sejalan dengan hal ini, Rasulullah saw. pernah menunjuk seorang musyrik untuk menjadi penunjuk arah pada perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah.

*Ketiga*, Hijrah dimaknai sebagai perjalanan di muka bumi untuk mencari hikmah, pelajaran, maupun nasihat. Juga untuk menunaikan ibadah haji, untuk keperluan jihad, atau berlindung gua-gua untuk menghindari wabah penyakit serta mengajak masyarakat muslim yang lain untuk melakukan hal yang sama. Kesadaran membela tanah air, pergi mencari kehidupan dan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, pergi mencari ilmu, mengunjungi tempat-tempat yang diberkahi Allah swt. seperti Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa. Mengunjungi saudara yang sama-sama berjuang di jalan Allah swt. termasuk dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

*Keempat*, menurut para sufi hijrah berarti pergi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan kebiasaan baik, meninggalkan dosa dan kesalahan, meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebenaran. Berpindah dalam hijrah artinya bukan hanya secara fisik, namun bisa juga diartikan dengan meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan, tidak menempatkan diri

bersama orang-orang ahli maksiat, kemungkaran, dan para penyulut permusuhan. Hijrah meninggalkan akhlak yang buruk, atau kebiasaan yang rendah, meninggalkan segala hal yang bisa menggelorakan nafsu, juga meninggalkan pembicaraan yang menjurus pada hedonisme (Jazuli, 2006: 17).

b. Makna Khusus

Hijrah dalam makna khusus yaitu hijrahnya Rasulullah saw. bersama para sahabat pada masa dulu. Semoga Allah swt. meridhai mereka dari kota Mekah menuju ke Madinah. Rasulullah saw. bersabda, *“Hijrah tidak pernah terputus hingga terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat.”* Maksudnya adalah hijrah tetap wajib dilakukan sampai datangnya hari kiamat. Dan hijrah dari daarul kufr wajib bagi setiap muslim yang terkekang dalam melaksanakan keberagamaannya (Jazuli, 2006: 24).

**C. Hijrah Pertama Pada Masa Rasulullah**

Emigrasi (Hijrah) Ke Habasyah atau Abisinia atau Sekarang Kita Kenal Sebagai Etiophia

Nabi Muhammad saw menyarankan agar kaum muslimin yang mengalami tekanan, sembunyi-sembunyi, dan tidak menemukan kebebasan dalam beragama. Untuk menyelamatkan diri dan agama mereka, maka saran dari Rasulullah saw. adalah dengan meninggalkan Mekah dan berpindah ke Habasyah (Etiophia). Disana ada seorang raja yang mana dalam memimpin kerajaannya tidak akan membiarkan seorang pun yang teraniaya. Kemudian secara diam-diam mereka keluar dari Mekah menuju ke Habasyah. Mereka berjumlah lima belas orang, empat belas laki-laki dan seorang perempuan.

Raja Negus dengan kebesaran hatinya menerima kaum muslimin untuk tinggal beberapa waktu dengan tenang dan berkecukupan. Sampai akhirnya mereka mendengar kabar bahwa orang Qurays sudah tidak lagi melakukan penyiksaan terhadap kaum Muslimin. Mereka pun memutuskan untuk segera pulang ke Mekah. Tetapi pada kenyataannya, keadaan masih kacau bahkan lebih buruk daripada sebelumnya. Kemudian mereka memutuskan untuk

kembali lagi ke tempat Raja Negus yaitu Habasyah. Dengan membawa rombongan yang lebih banyak, ada delapan puluh orang beserta wanita dan anak-anak.

Orang-orang Qurays bersiasat memberi hadiah kepada para pengurus rumah tangga raja dengan maksud agar kaum Muslimin diserahkan kepada mereka. Tetapi Raja Negus menolak dan mau mendengarkan terlebih dahulu mengenai bagaimana kaum Muslimin memutuskan atas dirinya sendiri. Kemudian Raja bertanya, “Apa yang membuat kalian ingin meninggalkan agama nenek moyang dan memilih masuk ke dalam ajaran-ajaran yang belum diketahui?”

Ja'far ibn Abi Thalib, sepupu Muhammad sebagai juru bicara mewakili kaum Muslimin. Kemudian menjawab, “Yang mulia Raja, dulu kami adalah orang yang jahil. Kami memakan bangkai, menyembah berhala, melakukan hal-hal yang sangat dibenci, dan tidak mau menerima sesama manusia. Kami merupakan tetangga yang buruk, yang kuat menindas yang lemah. Dengan keberadaan kami yang demikian, kemudian Allah swt. mengutus kepada kami seorang rasul dari kalangan kaum kami sendiri, di mana silsilah dan kejujurannya kami mengetahuinya. Ia menyeru agar kami menyembah kepada Allah semata, dan mengingkari berhala-berhala maupun sesembahan lainnya. Ia menyuruh berbuat baik kepada sesama, berkata benar, mengembalikan amanat kepada yang berhak, bertaubat dan menghentikan pertumpahan darah. Ia melarang hal-hal yang terlarang (haram) dan sumpah palsu. Melarang memakan harta anak yatim atau menuduh wanita tak bedosa. Memerintahkan kami shalat, zakat dan puasa. Oleh karena itu, kami beriman kepadanya dan menjadi pengikut atas yang dibawanya dari Allah swt. kami menyembah Allah Yang Esa, mengharamkan apa yang Allah haramkan kepada kami, dan menghalalkan apa yang Allah halalkan kepada kami.”

“Dan sebaliknya, kaum kami malah menyerang dengan kejam, menyiksa, menganiaya dan memaksa kami untuk kembali menyembah berhala dan melakukan kejahatan yang pernah kami lakukan waktu dulu.”

“Setelah mereka menindas, melukai hati, menyiksa serta menghalangi dari agama kami, datanglah kaum Muslimin ke negeri tuan, dan diantara raja-raja kami memilih tuan raja untuk mencari perlindungan, berharap di negeri tuan, kami tidak akan teraniaya.”

“Punyakah kalian salah suatu yang telah dibawanya dari Allah untuk dibacakan untuk kepada kami?” tanya Raja Negus.

“Tentu,” jawab Ja’far, lalu ia membacakan ayat-ayat dari Surat Maryam yang mengisahkan tentang Maryam dan Nabi Isa as.

*Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam buaian?”*

*Berkata Isa, Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi.*

*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi dimana aku berada, dan Dia memerintahkanku shalat dan zakat selama aku hidup.*

*Dan berbakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku lahir, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan. (al Quran, 19:29-33)*

Para pengurus rumah tangga raja yang mendengar merasa terkejut dan berkata, “Kata-kata ini berasal dari sumber yang sama dengan firman Tuhan kami Yesus Kristus.”

Raja juga berkata, “Ini dan apa yang dibawa oleh Musa berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu, inilah titahku. Aku tidak akan pernah melepaskan kalian untuk mereka.”

Beberapa tahun kemudian, setelah seluruh jazirah Arabia berada di bawah kekuasaan Muhammad, suatu delegasi diutus oleh Negus dari Habasyah. Muhammad sendiri sampai kepayahan menemui mereka. Ketika ditanya mengapa sendiri, dan bukan salah seorang pengikut atau

pembantunya, yang melayani mereka. Muhammad menjawab, “Mereka sangat baik kepada kaumku.” (Budiman, 1996: 89-92).

#### **D. Hijrah Merupakan Syariat yang Abadi**

Dalam buku terjemahan Jazuli (2006: 323-324) hijrah dalam pandangan Al Quran, ada beberapa pendapat, diantaranya :

1. An Nasafi mengatakan, hijrah adalah menjauh dari kemusyrikan dan segera kembali beriman kepada Allah. Berbalik dari ketaatan kepada setan menjadi taat kepada Allah, atau dari selain Allah kepada Allah.
2. Pengarang kitab *al-Kasyaf* mengatakan, hijrah adalah segera kembali kepada (menaati) Allah dengan ketaatan kepadaNya dan pahalaNya, dari kemaksiatan kepadaNya dan hukumanNya. Esakanlah Allah dan jangan melakukan syirik kepadaNya.
3. As Syaukani mengatakan, hijrah yaitu katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, “Kembalilah ke jalan Allah dengan cara bertaubat dari kesalahan-kesalahanmu dari kekufuran dan maksiat”. Husein bin Fadhal mengatakan, hijrah adalah keluar dari segala sesuatu yang kalian yakini selain Allah. Pergi dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan.
4. Syekh as Sa'di mengatakan, hijrah adalah kembali kepada Allah yaitu meninggalkan segala sesuatu yang dibenci Allah secara nyata ataupun tersembunyi. Seperti kembali dari kekufuran kepada keimanan, dari maksiat menuju ketaatan, dari lalai menjadi ingat kepada Allah.

Bisa dikatan bahwa, jika seorang hamba yang lari dari hukuman dan ketentuan pribadinya menuju hukum dan ketentuan Allah adalah hamba yang beriman. Hijrah yang abadi disini adalah hijrah seorang mukmin dari segala sesuatu yang dilarang Allah kepada apa yang diperintahkan Allah dan tidak menyekutukanNya.

Selain itu, Jazuli (2006: 324) juga menuliskan beberapa hadits yang menjelaskan tentang hijrah, yaitu:

1. Dalam hadits riwayat Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya, bahwa Adam bin Abi Iyas berkata, dari Syu'bah, dari Abdullah, dari Abi Abi Safar dan Ismail, dari as Sya'bi, dari Abdullah bin Amr r.a, dari Nabi saw. beliau



bersabda : *“Seorang muslim adalah orang yang menjaga lisan dan tangannya sehingga tidak menyakiti muslim yang lain. Dan seorang yang berhijrah adalah seorang yang menjauhi apa yang dilarang oleh Allah kepadanya.”* (Shahih Bukhari 1: 53)

2. Dalam hadits riwayat Imam Ahmad, Abdurrahman bin Mahdi berkata, dari Muhammad bin Abil Waddah, dari al Ala bin Abdillah bin Rafi, dari Hannan bin Kharijah, dari Abdullah bin Amr berkata bahwa seorang Arab datang menemui Rasulullah kemudian berkata, *“Ya Rasulullah saw., kabarkanlah kepadaku mengenai hijrah kepadamu. Apakah kami harus berhijrah ke tempat di mana kau berada? Atau hijrah itu khusus untuk kaum tertentu? Atau bila engkau telah wafat hijrah itu terhenti?”* beliau terdiam sejenak, kemudian bersabda: *“Manakah orang yang bertanya tadi?”* Ia berkata, *“Inilah aku ya Rasulullah saw.”* Kemudian beliau bersabda: *“hijrah adalah engkau meninggalkan segala kekejian baik yang tampak ataupun yang tersembunyi. Engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, kemudian engkau disebut sebagai Muhajir sekalipun engkau tetap berada di tempatmu.”* (Musnad Ahmad 2: 224)
3. Hadits riwayat Ibnu Majah dalam *sunannya* mengatakan, Ahmad bin Amr bin Syarh al Misri berkata, dari Abdullah bin Wahab, dari Abi Hani, dari Amr bin Malik al Janabi, sesungguhnya Fadhalah bin Ubaid menceritakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *“Seorang mukmin adalah orang yang memberikan rasa aman kepada harta dan jiwa orang lain. Seorang yang berhijrah adalah orang yang menjauhi segala kesalahan dan dosa-dosa.”* (sunan Ibnu Majah 2: 1298)
4. Dalam hadits riwayat Abu Dawud dalam *sunannya* bahwa, Imam Ahmad bin Hanbal menceritakan, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari dari Utsman bin Abi Sulaiman, dari Ali al Azdi, dari Ubaid bin Umair, dari Abdullah bin Habsyi al Khats’ami, Rasulullah saw. ditanya mengenai pekerjaan apa yang paling afdhal? Beliau bersabda, *“Shalat yang panjang.”* Kemudian beliau ditanya mengenai sedekah yang paling afdhal? Beliau menjawab, *“Bersedekah di waktu sempit.”* Kemudian beliau ditanya mengenai hijrah

yang paling afdhal? Beliau bersabda, “orang yang meninggalkan apa yang diharamkan Allah kepadanya.” (sunan Abi Dawud 2: 146)

### **E. Hijrah ke Madinah**

Hijrah adalah bentuk berserah diri kepada Allah setelah melakukan perjuangan, perubahan, dengan penuh keimanan dan keberanian. Hijrah Nabi ke Madinah, merupakan awal dari kebangkitan Islam. Setelahnya, Islam tumbuh sebagai agama yang dikenal dan menyebar ke seluruh dunia. Semuanya adalah hasil dari peristiwa hijrah (Baca Nuralwala, 2020, “*Tentang Muhammad yang Terusir*” [baca.nurwala.id](http://baca.nurwala.id) dikases pada tanggal 24 Desember 2020).

Hijrahnya Nabi bersama para sahabat memungkinkan terjadinya penyebaran Islam yang lebih luas. Hijrah merupakan peristiwa penting, yang kemudian dijadikan sebagai nama sistem kalender Islam. Tahun pertamanya terhitung semenjak keberangkatan hijrah Nabi dari Makah ke Madinah sebagai titik balik kemajuan peradaban Islam.

Islam merupakan agama yang beradab, sehingga memang sudah semestinya melahirkan peradaban. Misi utama Nabi adalah membangun peradaban, artinya untuk membina suatu masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia. Karena peradaban akan abadi selamanya dalam jiwa manusia, yakni *akhlaqul karimah*. Untuk mewujudkan misinya, Nabi membangun Masjid sebagai pusat dari segala aktivitas dalam rangka membangun peradaban Islam. Keberadaban yang tinggi itulah yang menjadi tujuan dan hikmah dibalik peristiwa hijrah. Sayangnya ribuan tahun kemudian, orang-orang mulai menggunakan kata hijrah hanya sebagai tanda atau budaya perubahan secara simbolik saja. Hijrah juga sebagai titik balik perjalanan masyarakat dari intoleran menjadi masyarakat toleran dengan menjunjung tinggi perdamaian dan kebaikan (Baca Nuralwala, 2020, “*Titik Balik Peradaban*” [baca.nurwala.id](http://baca.nurwala.id) dikases pada tanggal 24 Desember 2020).

Islam sendiri merupakan agama terbuka. Dan seharusnya masyarakat muslim juga menjadi cerminan sebagai masyarakat terbuka. Hijrah menghilangkan kejumudan, kemerosotan sosial, maupun sikap kaku dalam

pemikiran dan perasaan. Menghasilkan masyarakat yang sebelumnya sangat eksklusif berubah menjadi masyarakat yang dinamis dan terbuka (inklusif). Tidak heran hijrah menjadi sebuah gerakan yang berpengaruh besar dalam umat Islam. Hijrah telah membangkitkan semangat perubahan dalam pandangan masyarakat sehingga kemudian mampu menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.

Di masa sekarang, sikap inklusif menjadi sangat penting untuk kita terapkan. Dengan sikap terbuka, akan terwujud dan dialog antarkebudayaan bahkan dialog antariman yang bertujuan mencari solusi terbaik untuk umat manusia. Sebagai manusia modern sudah seharusnya meninggalkan cara-cara primitif dan jahiliyah dalam menyelesaikan persoalan, demi masa depan yang lebih baik (Baca Nuralwala, 2020, *“Dari Eksklusif Jadi Inklusif”* baca.nurwala.id dikases pada tanggal 24 Desember 2020).

#### **F. Dakwah**

Diketahui bahwa dalam sejarah, awal mula Rasulullah saw. berdakwah kepada keluarga dan kerabat dekat. Setelahnya baru diteruskan kepada penduduk Mekah dan masyarakat Arab secara menyeluruh (Ismail, 2018: 94).

Dengan berbagai pendekatan baru, aktivitas dakwah terlihat masih eksis sesuai tuntutan zaman. Munculnya aktivitas dan gerakan dakwah yang berevolusi dalam berbagai bentuk yang baru dan bahkan mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Dakwah bisa diartikan sebagai salah satu pewarisan tugas kenabian yang berupa tanggung jawab moral tiap umat Islam (Fakhruroji, 2017: 10). Salah satu alasan pemikiran dan gerakan dakwah perlu diperbarui karena menurut salah satu ulama besar dunia Yusuf al Qardawi, umat Islam harus bergerak maju kedepan untuk merubah keadaan menjadi lebih baik, dalam segala hal, terutama dalam urusan dakwah (Ismail, 2018: 11-12). Cara berdakwah di zaman digital sekarang berbeda dengan zaman manual dulu.

Perubahan dan perkembangan sudah diajarkan dalam Al Quran, baik dari sisi materi, gaya bahasa, metode dan lain sebagainya. Seperti perbedaan

antara ayat-ayat Mekah (Makkiyah) dan ayat-ayat Madinah (Madaniyyah). Orang-orang yang mengerti ilmu-ilmu Al Quran dan tafsir akan mengerti mengenai perubahan ini. Adanya perkembangan tema dan gagasan. Dalam ayat-ayat Mekah banyak membahas pokok-pokok agama, seperti doktrin tauhid, percaya pada hari akhir, dan prinsip moralitas. Sedangkan pada ayat-ayat Madinah, mengenai situasi dan kebutuhan dakwah dalam membangun masyarakat Islam, lebih banyak mengangkat tema keluarga, hukum, sosial-politik, dan hubungan internasional. Maka dari itu, gagasan pembaruan dakwah datang dan bersumbernya adalah dari Al Quran yang tidak lain sebagai kitab dakwah (Ismail, 2018: 14-15). Pembaruan yang dilakukan, diharapkan akan bisa menjawab mengenai berbagai kebutuhan di zaman sekarang. Melihat bahwa penjajahan sekarang bukanlah hanya dilihat dari fisik tetapi juga pemikiran dan budaya Barat. Jangan bersikap pasrah apalagi menyerah. Pembaruan gagasan dakwah yang dimaksud adalah mencakup pada keseluruhan elemen seperti, konsep dakwah, pendekatan dan metodologi, serta sarana dan media baru yang perlu dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemajuan dakwah (Ismail, 2018: 16-18).

Dakwah harus mampu membangun peradaban Islam, sebagaimana Rasulullah saw. sebagai dai pertama, membangun Madinah sebagai pusat peradaban Islam, yang mulanya bernama Yastrib yang artinya tanah gersang lagi berdebu. Dengan ini Rasulullah ingin membangun peradaban dunia yang unggul dan bermartabat atas bimbingan dan pencerahan dari Allah swt. (Ismail, 2018: 58).

Dakwah tidak ada artinya jika hanya dimaknakan dengan kata-kata, melainkan harus ada tindakan atau *output* yang nyata. Dalam dakwah secara keseluruhan, moral atau akhlak yang baik adalah fokus utama dari setiap dai. Walaupun kita tahu bahwa hidayah datangnya hanya dari Allah swt., tetapi usaha tetap perlu dimaksimalkan.

Moral memang baiknya bukan hanya diwacanakan, melainkan harus menjadi gerakan secara nasional. Agar *tersupport* dengan baik oleh keseluruhan elemen bangsa; gerakan moral, penguatan, dan pengembangan

yang harus dilakukan yaitu dengan menggemakan secara nasional, disertai keteladanan dari para pemimpin, tokoh agama, maupun masyarakat itu sendiri. Karena tanpa keteladanan, gerakan moral tidak akan berjalan, akan mengalami *stagnan*.

Terlepas dari hal itu, dakwah sebagai gerakan moral, usaha memperbaiki akhlak tercela menjadi akhlak mulia. Ilyas Ismail sependapat dengan bahasa al Ghazali terkait gerakan moral yang mengatakan bahwa moral adalah transformasi dari hal-hal yang merusak, destruktif menuju hal-hal yang menyelamatkan, konstruktif mesti melangkah dan bergerak melalui tiga proses sebagai berikut.

*Pertama* membangun *mindset* atau pemikiran, yang berarti memperluas wawasan atau alam pikiran. Pemikiran berkaitan dengan pemahaman atau dengan pengetahuan manusia, dalam hal ini, tentang apa yang dianggap baik dan buruk. Membangun pemikiran merupakan langkah awal yang penting. Dalam pendidikan karakter Thomas Lickona, ini merupakan tahap pengenalan sekaligus pemahaman tentang apa yang dianggap baik. *Kedua*, pembentukan sikap, artinya berupaya mencintai atau menyukai apa yang dianggap baik. Sekedar tahu dengan pengetahuan tentu belum cukup. Ilyas Ismail mengutip pendapat Brian Tracy, yang mengatakan bahwa banyak orang yang tahu tetapi sedikit dari mereka yang bersikap dan melakukan apa yang mereka ketahui. Thomas Lickona menganggap tahap ini sebagai penghayatan supaya timbul keinginan dan kemauan terhadap yang baik. *Ketiga*, tahap aksi atau tindakan, adalah puncak dari proses penguatan moral. Dalam memahami sesuatu yang baik, harus disertai dengan penumbuhan keinginan dan kemauan, yang pada akhirnya harus merealisasikannya ke dalam tindakan atau perbuatan baik yang nyata. Karena dalam persoalan moral bukan hanya tentang sikap mental, melainkan secara otomatis disertai dengan tindakan yang konsisten dalam kondisi jiwa atau mental seseorang.

Selain ketiga proses di atas, masih ada proses lain dalam pengembangan moral yaitu mengenai pembiasaan. Artinya adalah membiasakan bersikap dan berperilaku baik dan konstruktif melalui metode yang baik. Misalkan ketika

tidak cukup pandai, maka harus diperbaiki dengan lebih bersemangat dalam mencari ilmu (belajar), pelit dengan dermawan, jumawa dengan rendah hati, rakus dengan puasa, dan sebagainya. Dalam melakukan pembiasaan bukanlah perkara mudah dan *instan*, yakni diperlukan waktu, perjuangan, dan kesabaran yang tidak terbatas.

Proses tahapan di atas perlu diperhatikan dalam mewujudkan pengembangan moral dan akhlak bangsa. Karena masih banyak dari kita yang tidak menunjukkan moralitas yang positif dibalik pendidikan dan dakwah yang gegap gempita. Tentu hal itu terjadi karena pemahaman terhadap nilai-nilai agama, seperti halnya nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang tidak terhayati secara mendalam.

## **G. Media Baru**

Media merupakan alat atau sarana yang digunakan sebagai penyampai informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan. *Wasilah* merupakan kata bahasa arab yang berarti media. *Wasilah* adalah sesuatu yang difungsikan sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan, atau alat yang membantu dai untuk menyampaikan dakwah secara efektif dan efisien (Ismail, 2018: 201).

Media adalah salah satu unsur penting dalam komunikasi, selain komunikator, pesan, komunikan, dan efek. Media memiliki kedudukan penting dan menjadi salah satu kunci yang berpengaruh dalam kesuksesan dan efektifitas komunikasi. Apalagi saat ini penyebaran informasi berkembang dengan cepat melalui media massa dan media sosial (media online) (Ismail, 2018: 28).

Media bisa juga dimaknai sebagai saluran (*channel*). Media dan saluran dinilai identik, karena sama-sama menjadi alat yang dipergunakan dalam berkomunikasi. Ada pula yang mengatakan bahwa keduanya berbeda. Media merupakan abstraksi, lisan (verbal), tulisan, atau non verbal. Sedangkan saluran lebih konkret seperti surat, buku, email, televisi, telepon dan sebagainya. Misalnya seorang pengirim menyampaikan pesan kepada

penerima melalui beberapa media (verbal, non verbal, tertulis) dan melalui beberapa saluran (sarana elektronik atau media cetak).

Secara umum, media komunikasi diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu media lama atau media konvensional dan media baru atau media digital dan *online*. Media konvensional diantaranya media lisan, media cetak dan media elektronik, seperti radio, film, dan televisi. Media baru adalah semua media yang menyambung ke jaringan internet. Internet sendiri merupakan fasilitator yang menguntungkan dalam penyebaran suatu peristiwa, isu, berita, dan sebagainya yang berjangkauan internasional dengan akses yang mudah (Bachtiar, 2015: 101). Media ini populer dengan sebutan media *online* atau pun media sosial (Ismail, 2018: 203-204).

Ilyas Ismail mengutip dari Michael Dawing mengenai ciri khusus media sosial diantaranya sebagai berikut:

1. *Persisten and permanent*, konten yang di-posting melalui situs-situs media sosial tetap bertahan.
2. *Replicability*, yaitu konten di posting bisa di-copy tanpa mengurangi kualitasnya, dan dapat di bagi secara luas.
3. *Searchability*, konten yang di posting bisa di cari dengan cepat secara online.
4. *Accessibility*, ada kemudahan akses, karena media sosial bisa digunakan kapan saja dan di mana saja selagi ada jaringan internet (Ismail, 2018: 206).

Pada teori media baru terdapat dua pandangan. *Pertama*, pandangan interaksi sosial yang membedakan media berdasarkan kedekatan media dengan model interaksi tatap muka. *Kedua*, pandangan integritas sosial, merupakan pendekatan yang menggambarkan media tidak dalam bentuk interaksi, informasi, maupun penyebarannya, tetapi pada sisi bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara menciptakan manusia dengan menyatukan mereka dalam rasa saling memiliki. Teori ini berasumsi bahwa, atas bentuk, kecanggihan dan kemanjaan yang ditawarkan media baru,

audience akan cenderung pasrah dan dirinya menjadi objek sasaran yang mudah dalam menerima pesan yang dibawa oleh media (Hajar, 2018: 102).

Pada era sekarang ini, sangat perlu memanfaatkan perkembangan teknologi komunikasi untuk kepentingan dakwah. Menurut Ilyas Ismail, Yusuf al Qardawi mengajak kaum Muslimin khususnya para dai untuk turut serta dalam menggunakan pembaruan teknologi komunikasi sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Yang tadinya berdakwah hanya pada pesantren, masjid, majlis taklim, sekarang meluas secara global. Melihat peluang bahwa globalisasi merupakan nikmat Allah swt. yang semestinya dimanfaatkan oleh umat Islam untuk berdakwah, menyebarkan dan mengajarkan Islam ke seluruh penjuru dunia dalam rangka memperkuat sistem Islam sebagai agama *rahmatan lil al-amin* (Ismail, 2018: 32).

#### **H. Youtube**

Mulanya youtube adalah website yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi video saja. Februari 2005 merupakan awal dari berdirinya youtube. Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim merupakan founder youtube yang berpusat di San Bruno, California, Amerika Serikat. Perkembangannya sangat pesat. Pada bulan November 2006, *youtube* dibeli oleh Google dengan harga US\$ 1,65 Miliar. Penghasilan di dapatkan dari iklan yang ditampilkan di awal video maupun di sisipkan di tengah-tengah video *youtube* ketika di putar. Sebutan dari iklan tersebut dikenal dengan *Google AdSense*, yaitu sebuah program yang menawarkan pembayaran berdasarkan tingkat frekuensi sebuah video diputar.

Video pertama yang diunggah di youtube berjudul “*Me at The Zoo*”, yaitu tentang pendiri pendamping Jawed Karim di san Diego Zoo. Melakukan uji coba enam bulan sebelum peluncuran resmi pada November 2005. Kemudian meroket pada bulan Juli 2006, yakni lebih dari 65.000 video diunggah setiap harinya, dengan 100 juta kunjungan video per hari.

*Youtube* adalah situs pencarian pertama yang paling banyak dikunjungi di Indonesia. Dengan demikian, ketika orang-orang mencari informasi, maka *youtube* banyak dimanfaatkan. Pengguna tidak harus terdaftar untuk bisa



menonton video *youtube*. Sedangkan pengguna yang sudah terdaftar di *youtube* dapat mengunggah video dalam jumlah tidak terbatas (Ismali, 2018: 74-75). *Youtube* meluncurkan *tagline* pada tahun berdirinya 2005, yaitu “*Broadcast Yourself*” dan “*Dare to be You*” (Sadasri, 2017: 174).

### **BAB III**

## **KONSEP HIJRAH MENURUT HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DALAM *CHANNEL YOUTUBE* “JEDA NULIS”**

#### **A. Profil *Channel Youtube* “Jeda Nulis”**

Jeda Nulis merupakan nama salah satu *channel* dakwah di media baru, yakni *youtube*. Nama Jeda Nulis tercipta karena Habib Husein Ja'far Al Hadar, selaku konten kreator, mengawali karirnya sebagai seorang penulis. Namun sangat disayangkan minat membaca di Indonesia masih sangat rendah, dan zaman sekarang orang-orang mulai bergeser ke audio-video yang utamanya adalah *youtube* untuk mencari informasi maupun belajar. Mengetahui hal itu, Habib mulai beradaptasi dengan membuat vlog (video blog) tentang hal-hal yang dia tulis untuk ditayangkan di *youtube*. Jadi, kenapa Habib memilih nama Jeda Nulis untuk *channel youtubenya*, karena ketika Habib melakukan jeda di tengah-tengah rutinitasnya dalam menulis, dia membuat video tentang apa yang dia tulis. Dan lahirlah nama Jeda Nulis.

Konten video Jeda Nulis dikemas secara ringan, kekinian dengan penyampaian yang menyejukkan. Habib memiliki misi khusus yaitu ingin menarasikan dan menyebarluaskan prinsip dakwahnya tentang “Apalagi Islam Kalau Bukan Cinta”. Dan “Islam Cinta” sendiri, muncul karena keresahan Habib melihat banyak konten dakwah di *youtube* saat ini yang cenderung berfokus hanya pada masalah hukum saja, bahkan sebagian bersifat keras seperti mengkafirkan, membid'ahkan, politis, dan sebagainya. Kemudian *channel* ini hadir ditengah-tengah masyarakat dengan menyajikan konten Islam yang moderat, yang bukan hanya berfokus dari segi hukum saja, melainkan utamanya pada segi spiritual (tasawuf) sebagai basis utama Islam. Selain itu, juga karena ingin mendakwahkan Islam dengan gaya milenial untuk jadi konsumsi bagi kalangan muda yang cenderung kurang tertarik pada gaya dakwah yang kurang asyik dalam pendekatan maupun isu-isunya.

Dengan konsep mengkombinasikan isu-isu aktual dan isu-isu strategis, Jeda Nulis digunakan untuk mengubah paradigma keislaman seseorang,

khususnya bagi kalangan muda, bahwa Islam itu asyik dan penuh cinta. Sekaligus pada nonmuslim agar tidak berpikir negatif dalam melihat Islam. Dengan ikhlas, sabar, kreatif, dan masuk ke isu-isu populer, Habib berharap Jeda Nulis nantinya juga mampu membangun manajemen dakwah yang maju dan profesional, merupakan salah satu resolusi yang hendak dicapai.

Tidak seperti kanal *youtube* lainnya, Jeda Nulis tidak *dimonetize* oleh Habib. Karena memang fokus Habib dalam berdakwah bukan untuk popularitas apalagi memperkaya diri. Menurutnya, selama ini kegiatan dakwah di *youtube* masih bisa tercukupi kebutuhannya dengan hasil dari pekerjaan lain dan juga peran para donatur yang mencintai Jeda Nulis. Jika pihak *youtube* mengharuskan untuk *dimonetize*, Habib akan melakukan jika memang itu dianggap perlu. Karena teknis dari *youtube* pada dasarnya akan lebih mendukung pada kanal-kanal yang bisa mendatangkan iklan.

Kemudian terkait sasaran dakwah, utamanya mengarah pada generasi muslim milenial yang mau belajar Islam secara mendalam tapi tetap asyik. Maka bersamaan dengan itu, Habib membuat konten videonya menjadi beberapa kategori yang bisa menjadi pilihan untuk dinikmati. Diantaranya, Jeda Ngobrol, Jeda Ceramah, dan Jeda Nulis. Jeda Ngobrol merupakan segmen yang berisi tentang obrolan Habib bersama tokoh-tokoh yang kompeten dibidangnya masing-masing. Dengan mengangkat tema keagamaan dan keIslaman terkait isu-isu toleransi dan perdamaian. Kemudian Jeda Ceramah merupakan segmen dimana Habib berceramah dengan durasi yang tidak terlalu panjang, mengenai tema-tema keIslaman yang mendasar. Sedangkan pada segmen Jeda Nulis hampir sama dengan Jeda Ceramah, perbedaannya hanya pada persoalan yang akan dibahas, yakni tentang isu-isu yang sedang terjadi dan sebelumnya pernah ditulis Habib menjadi buku maupun artikel.

Dari ketiga kategori tersebut, Habib menggunakan berbagai macam metode dakwah kreatif. Mulai dari ceramah satu arah tanpa melibatkan audience. Ada juga metode sharing atau ngobrol asyik tentang "Islam Cinta" dengan selebriti, *influencer*, dan para komika seperti Andika Pratama, Gita

Savitri Devi, dan Uus. Habib juga mengembangkan kanalnya dengan membuat konten baru yang dinamai *Kultum Pemuda Tersesat*. Konten ini berisi tentang Habib menjawab pertanyaan dari *subscriber* yang dikirimkan ke *instagram* maupun ke kolom komentar *channel youtube* Jeda Nulis. Kebanyakan kiriman pertanyaan yang diterima Habib merupakan keresahan para pemuda dikehidupan sehari-hari. Uniknya, pertanyaan yang diresahkan bukan pertanyaan yang umum ditanyakan kepada para pendakwah biasanya. Pertanyaannya cenderung aneh dan tabu bahkan, tetapi itulah fakta yang sedang terjadi di kalangan milenial sekarang. Semua pertanyaan akan dijawab dan dijelaskan oleh Habib dengan asyik dan santai di kanal *youtubenanya*.

Selain itu, Habib juga mengisi kanal *youtubenanya* dengan sharing keIslaman bersama para pendakwah lain dan tokoh-tokoh yang kompeten pada bidangnya seperti, Habib Jindan, Dr. KH. Ali Nurdin, DR. Nur Rofi'ah, Agus Bei, dan Irfan Amalee. Selanjutnya, ada salah satu konten yang tidak kalah menarik yang dinamai *Coki Bertanya Habib Menjawab*. Konten ini hadir atas dasar kedekatan Habib Husein dengan Coki Pardede, yakni seorang komika agnostik atau biasa disebut dengan orang yang tidak mempunyai agama. Walaupun demikian, Habib ingin menunjukkan bahwa, sekalipun mereka berbeda keyakinan, tidak menjadi penghalang untuk menjalin pertemanan yang saling toleran dan asyik. Yang tidak kalah penting, untuk lebih menyatukan para pecinta “Jeda Nulis”, Habib sedang menyiapkan konten yang lebih variatif, tidak hanya ngobrol, melainkan dakwah dikemas secara asyik disertai animasi, unsur musik, dan komedi.

Selain konten, selanjutnya yang menjadi perhatian adalah mengenai fashion, bahasa dan tempat yang dipilih Habib dalam berdakwah. Berpenampilan santai ala milenial tetapi tetap sopan dan menutup aurat. Aktifitas sharing keIslaman biasa dilakukan di cafe, seminar, dan tempat nongkrong lainnya, tentu dengan menggunakan bahasa khas milenial dan tidak formal. Strategi ini akan membuat kalangan milenial menjadi tertarik dan akhirnya menyimak “Islam Cinta” yang dibawa Habib. Saat ini kreativitas dijadikan untuk membangun relasi tanpa menggurui. Seperti yang

kita tahu, bahwa masih banyak dai yang dalam penyampaiannya dianggap menggurui bagi kalangan muda. Dan Habib mencoba mencontoh Rasulullah saw. yang pada masa dahulu hanya memiliki sahabat, bukan murid. Maka dari itu, Habib akan menggunakan segala cara untuk mendakwahkan “Islam Cinta”, selama itu tidak bertentangan dengan syariat (idn times, 2020, “Berdakwah lewat Canda: Belajar dari Husein Ja’far Al Hadar” idntimes.com diakses pada tanggal 13 September 2020).

Habib menyampaikan bahwa, ustadz moderat, cendekiawan muslim, dan ilmuwan muslim yang moderat, sangat penting untuk ikut ambil peran menyampaikan ajaran Islam yang berkualitas. Jika media sosial seperti *youtube* dibiarkan dipenuhi oleh mereka yang tidak mampu tapi mau, maka akan menjadi kecelakaan bagi umat dan para dai itu sendiri. Jika tidak dibekali dengan ilmu agama yang cukup, maka dakwah akan menjadi nafsu. Dakwah dijadikan untuk memperkaya diri, menyebarkan nilai politis, dan menjadi kacau pada akhirnya.

Kanal Youtube Jeda Nulis dibuat pada tanggal 3 Mei 2018 oleh Habib Husein Ja’far Al Hadar. Sampai sekarang mengalami perkembangan yang cukup cepat, baik dari sisi konten maupun *viewers* dan *subscribarnya*. Terlihat dari peningkatan *subscriber* dalam dua bulan mencapai 80 ribu *subscriber*. Per 7 Oktober 2020 *subscriber* “Jeda Nulis” tercatat sebanyak 264 ribu, dengan total konten sebanyak 117 video.

Diantara banyak tema menarik yang dibahas di konten Jeda Nulis, dua video bertema hijrah yang akan dipilih menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Mengingat bahwa hijrah sekarang ini menjadi tren tersendiri dikalangan masyarakat, terkhusus selebriti dan kalangan milenial. Dan muncul keresahan penulis mengenai esensi hijrah yang sebenarnya masih belum banyak dipahami. Seperti yang kita jumpai bahwa hijrah seringkali ditampilkan secara simbolis atau hanya pada segi penampilan saja. Dari yang tidak berkerudung menjadi berkerudung, laki-laki menumbuhkan jenggot, dan memakai celana di atas mata kaki, maraknya seruan nikah muda agar terhindar dari fitnah dan masih banyak lagi. Memang yang demikian tidak

salah, hanya saja hal itu akan mereduksi makna hijrah yang sebenarnya sangat luas dan mendalam.

Hijrah secara substansial adalah bergerak dari kegelapan menuju cahaya. Hijrah bukan hanya secara fisik tetapi juga batin. Yang utamanya dihijrahkan sebenarnya adalah hati sebagai penggerak segala sesuatu. Hati adalah kunci. Akan lucu ketika misal, seorang dengan jilbab lebar tetapi gemar membagikan kabar bohong, atau berjubah dan berjenggot tetapi suka menebar kebencian. Hijrah harus diniatkan karena Allah dan untuk Allah, bukan yang lain. Bukan untuk menaikkan *follower* di medsos (media sosial), mencari jodoh, atau agar bisnisnya semakin maju.

Ukuran keberhasilan hijrah bisa dilihat dari akhlak. Harusnya, semakin berhijrah semakin baik akhlaknya, terutama kepada sesama, kepada Allah, dan kepada alam semesta. Jangan sampai perubahan penampilan memunculkan kesombongan, dengan merasa lebih suci dari orang-orang yang belum hijrah. Karena justru sifat yang demikian bisa menjadi tindakan yang dapat menghapus nilai kesalehan yang telah dicapainya (Islam Santun, 2019, “Belajar Hijrah kepada Habib Husein Ja’far” [islamsantun.org](http://islamsantun.org) diakses pada tanggal 13 September 2020).

## **B. Profil Habib Husein Ja’far Al Hadar**

### **1. Biografi Habib Husein Ja’far Al Hadar**

Seorang intelektual muda bernama lengkap Habib Husein Ja’far Al Hadar, S. Fil.I. Sebelumnya, pernah belajar di Pesantren Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Kemudian Habib memutuskan pindah ke Jakarta untuk melanjutkan kuliahnya di UIN Syarif Hidayatullah. Lahir di Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, pada tanggal 21 Juli 1988. Habib Husein sapaan akrabnya, adalah seorang penulis beberapa buku keIslaman dan ratusan artikel di berbagai media nasional. Habib merupakan peminat Studi Agama dan Filsafat, sekaligus Magister Tafsir Quran di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Menjadi pendiri *Cultural Islamic Academy*, Jakarta dan Direktur di Lembaga *Study of Philosophy* (Shopy). Menjadi aktivis Gerakan Islam Cinta, serta sebagai pembicara

seputar keIslaman di TV Nasional (MetroTV, CNN Indonesia, dan lain-lain). Selain itu juga aktif di media sosial dengan akun pribadinya, yakni *instagram* : husein\_hadar, *twitter* : Husen\_Jafar, dan kanal *youtube* : Jeda Nulis (CariUstadz, 2020, “Husein Ja’far Al Hadar S.Fil.I” [cariustadz.id](http://cariustadz.id) diakses pada tanggal 13 September 2020).

Tulisan Habib mengenai keIslaman sudah menghiasi beragam media nasional sejak masih duduk di bangku kuliah. Disaat jeda menulis, Habib Husein menjadi pengisi acara kajian untuk kalangan muda. Dan sekarang mulai merambah ke dunia media sosial, utamanya *youtube*. Pada zaman modern ini, menjangkau umat tidak cukup hanya lewat masjid atau majlis taklim. Karena pada dasarnya yang lebih membutuhkan konten agama sebenarnya adalah orang-orang yang tidak ke masjid atau majlis taklim. Sedangkan orang-orang yang datang ke majlis taklim sudah pasti mereka ingin meningkatkan keimanan. Dan menurutnya, dakwah bukan hanya perihal meningkatkan keimanan dan keIslaman, tetapi juga mengajak orang yang jauh dari agama menjadi tertarik lebih dekat dan menjadi kenal agama (Idn Times, 2020, “Berdakwah Lewat Canda: Belajar dari Husein Ja’far Al Hadar” [idntimes.com](http://idntimes.com) diakses pada tanggal 13 September 2020).

Habib sebagai penggemar ilmu sejarah, sekarang sedang mencoba untuk meninggalkan zona nyamannya, yakni bekerja di belakang layar. Merambah ke dunia *youtube*, tidak lain karena kekhawatirannya terkait media sosial sekarang yang dipenuhi narasi negatif, baik perihal agama maupun tidak. Fenomena tersebut adalah krisis yang dimana setiap harinya semakin memprihatinkan. Terlebih jika isu negatif yang tersebar diatasnamakan agama. Tidak jarang ketika hendak meluruskan, malah muncul tuduhan kafir karena telah mempertanyakan agama. Habib merasa bahwa hal demikian tidak boleh dibiarkan. Alhasil lahir keputusan untuk tampil di depan layar dengan menyebarkan narasi “Islam Cinta”.

Habib Husein menyampaikan, bahwa banyak masyarakat sekarang yang mempunyai keinginan untuk mengenal Islam secara utuh tetapi melalui cara yang instan. Tidak mau belajar di Pesantren, tidak mau belajar kitab, tidak mau belajar bahasa Arab, dan tidak mau belajar ilmu-ilmu Islam. Maka dari itu, Habib menggunakan media sosial sebagai fokus utamanya. Karena disitulah anak-anak muda berkumpul dan menghabiskan sebagian waktunya. Sebenarnya tidak hanya kaum milenial, semua generasi yang disebut sebagai generasi hijrah yang menghendaki keberislaman yang instan. Padahal sesuatu yang instan akan mencerminkan bahwa keberagaman yang dipahami sangatlah tipis. Sedangkan Islam sendiri diibaratkan sebagai samudra yang sangat luas dan dalam (DetikX, 2019, “Dakwah Digital Sang Habib Muda” news.detik.com diakses pada tanggal 13 September 2020).

Habib merasa harus tampil di depan layar, karena jika tidak, dia akan mendzolimi umat. Bahkan jika diharuskan menjadi “badut” dengan pakaian kaos sekalipun, tidak masalah. Walaupun sebenarnya dia bisa saja memilih mengenakan sorban dan jubah. Karena dirasa memang Habib akan lebih pantas memakai jubah daripada ustadz non keturunan Arab. Tetapi Habib tidak ingin membuat sasaran dakwahnya menjadi segan dan berjarak. Dengan penampilannya yang santai, menggunakan kaos dan celana jeans, memahami bahasa anak muda, Habib ingin memposisikan diri sebagai seorang sahabat yang mengajak temannya untuk berbuat baik (Idn Times, 2020, “Berdakwah Lewat Canda: Belajar dari Husein Ja’far Al Hadar” idntimes.com, diakses pada tanggal 13 September 2020).

Menjadi dai moderat bukan berarti dakwah Habib Husein berjalan mudah. Salah satu cobaannya adalah dilabeli sebagai ustadz liberal, karena dianggap menggiring anak muda untuk apatis terhadap politik. Berhubung niat awalnya sudah mantap, hal itu tidak menjadi khawatir. Jika terus merasa terintimidasi, dakwahnya malah akan tersendat. Tantangan adalah hal yang wajar. Menurutnya, jika memang niatnya



untuk menolong Agama Allah, maka pasti Allah akan senantiasa menolong (DetikX, 2019, “Dakwah Digital Sang Habib Muda” news.detik.com diakses pada tanggal 13 September 2020).

Habib memilih memperkenalkan dan menyebarkan Islam dalam aspek cinta. Karena sebenarnya dalam Islam, latar belakang, penerapan, dan orientasinya tidak lain adalah cinta. Seperti yang kita ketahui, Allah memperkenalkan diriNya sebagai yang Mahacinta, yaitu *Ar-Rahman* (Mahapengasih) dan *Ar Rahim* (Mahapenyayang). Dan sehari-hari minimal dalam shalatnya orang Islam membaca *Bismillahirrahmanirrahim*. Ditegaskan pula dalam Firman Allah SWT, al An’am ayat 54, bahwa “*semua ketetapanNya penuh cinta*”. Rasulullah saw. sebagai utusanNya juga dikenal sebagai Nabi yang penuh cinta. Beliau membalas kebencian dan cacian orang-orang Thaif dengan doa dan cinta. Habib meyakini bahwa dakwah Islam Cinta akan mendidik kita menjadi pribadi Muslim yang bukan hanya taat ibadah, tetapi juga penuh cinta kepada sesama, dan alam semesta beserta semua makhluk yang ada di dalamnya (Republika, 2020, “Habib Husein, Dai Muda dan Islam Cinta” republika.co.id diakses pada tanggal 13 September 2020).

## 2. Karya Habib Husein Ja’far Al Hadar

Sepuluh tahun menjadi penulis, beberapa buku dan ratusan artikel telah menghiasi beberapa media nasional, diantaranya:

### **Karya Buku :**

1. Buku Menyegarkan Islam Kita
2. Buku Islam “Mazhab” Fadlullah, penerbit Mizan
3. Buku Anakku Dibunuh Israel, penerbit Mizan.
4. Tuhan Ada di Hatimu, penerbit Noura Publishing

### **Karya Artikel :**

1. Hijrah Sang Habib – Geotimes
2. Mbah Moen dan Habib – Geotimes
3. Danarto ya Danarto! – Geotimes
4. Islam itu Suci, Kita ini Tidak. Titik! – Geotimes

5. Jirhas Ranie, Buya Syafii, dan Provokasi Perdamaian – Geotimes
6. Dokter itu Playing “God”! – Geotimes
7. Yarusalem Sayang, Yerusalem Malang – Geotimes
8. Tentang Asyura dan Kita – Geotimes
9. Hijrah ala ISIS, Caesar, dan Nabi – Geotimes
10. Dari Buthatia untuk yang Menutup Mata pada Yaman – Geotimes
11. Kita “Ibrahim”, Siapa “Ismail” Kita? – Geotimes
12. Tuhan Menyuruh Kita Merdeka – Geotimes
13. Tentang Gus Mus, Quraish Shihab, dan Buya Syafii – Geotimes
14. 9 Renungan Sesudah Tragedi Bekasi – Geotimes
15. Para Imam Madzhab di Tengah Perbedaan Pendapat – Geotimes
16. Sejarah Perbedaan Pendapat dalam Islam – Geotimes
17. Ali Audah: Menulis Sejarah, Ditulis Sejarah – Geotimes
18. Al Quran, Toleransi, dan Tuhan Yang Maha Toleran - Geotimes
19. Teror Kampung Melayu, Lalu Teror Kita – Geotimes
20. Kita dan Suriah: Tidak Trump, Tidak Putin, tapi Kita – Geotimes
21. Mengenang Ahmad “Ate” Taufik – Geotimes
22. Habib Lutfi dan Maulid Kebangsaan – Geotimes
23. Tahun Baru, Filosofi Waktu, dan Kita yang Rugi – Geotimes
24. Riyanto “Melawan” Fatwa MUI – Geotimes
25. Gus Mus dan Akhlak yang Hilang dari Kita – Geotimes
26. Bom Oikumene dan Jihad sebagai Jalan Hidup, Bukan Mati – Geotimes
27. Gandhi, Husain, dan Roman Kebenaran tanpa Kekerasan – Geotimes
28. Keturunan Arab, Islam, dan Nasionalisme – Geotimes
29. Mem-“Bilal”-kan Toa – Geotimes
30. Mudik dan Ironi Mereka yang Terusir – Geotimes
31. Tak Lihat Muslim, tapi Lihat Islam di Denpasar – Geotimes
32. Nabi Menuntun Kita Ber-Isra’ Mi’raj – Geotimes
33. Pram, Kata, dan Kausa – Geotimes
34. Kartini dan Islamnya – Geotimes

35. Irma Bule dan Teologi Kontra Kemiskinan – Geotimes
36. Tak Ada Paksaan dalam Agama. Titik! – Geotimes
37. Habib, NU, dan Islam yang Satu – Geotimes
38. Jokowi dan Boikot Israel. Titik! – Geotimes
39. Imam Besar Ahmad Thayyib, Al-Azhar, dan Syiah – Geotimes
40. Merajut Keindonesiaan, Melawan Ekstremisme – Geotimes
41. Beragama di Tengah Beragaman – Geotimes
42. Pandangan Anak-Anak tentang Tuhan – Islamlib
43. Ironi Vonis Sesat Bagi yang Tak Sesat – Islamlib
44. Merespon Keragaman dalam Bingkai Madzhab – Islamlib
45. Ber-Tuhan ala Einstein – Islamlib
46. Jihad Kebangsaan – JawaPos.com
47. Haji dan Rekonsiliasi Bangsa – JawaPos.com
48. Islam dan Nasionalisme Keturunan Arab Sepanjang Sejarah – SantriNews.com

### **C. Pemikiran Habib Husein Ja'far Al Hadar tentang Hijrah**

Belakangan ini hijrah menjadi fenomenal di kalangan masyarakat Indonesia. Namun yang perlu diperhatikan adalah seringkali hijrah yang dimaksud oleh sebagian orang hanyalah bersifat hukum saja. Hanya meliputi aspek hukum saja, atau aspek fiqih dalam Islam. Mereka melakukan hijrah hanya dari misal sebelumnya tidak berkerudung menjadi berkerudung, memanjangkan jenggot dan lain sebagainya. Pemahaman seperti itulah yang sering kali dipakai untuk mengartikan kata hijrah. Itu tidak salah. Namun, jika hijrah hanya dipahami sebagai itu saja, maka menjadi problematis, dan menyempitkan atau mereduksi makna hijrah yang sebenarnya sangat luas.

Menurut Hadar, doktrin hijrah dalam Islam sangatlah penting dan maknanya begitu luas meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu, berbicara mengenai hijrah perlu memperhatikan empat konsep berikut: makna hijrah dalam Islam, aspek-aspek hijrah, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah, dan *output* pasca hijrah.

**Pertama**, adalah makna hijrah dalam Islam. Sebenarnya bagian utama yang harus di hijrahkan dari diri kita adalah hati karena sebagai penggerak segala sesuatu. Hijrah berarti “bergerak” dari keburukan menuju kebaikan. Inti dari hijrah sebagaimana telah dijelaskan dalam Al Quran surat At Talaq ayat 11:

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مَبِينَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا  
صلى قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا

“(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan mengerjakan kebajikan, niscaya Dia akan memasukkannya kedalam surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Sungguh Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya.” (QS. At Talaq: 11) (Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran 65: 447).

Pada ayat di atas dikatakan bahwa hijrah adalah bergeraknya kita, berpindahnya kita dari kegelapan menuju cahaya, menuju keterangbenderangan. Begitu juga yang diajarkan oleh Nabi.

**Kedua**, adalah aspek-aspek hijrah. Nabi disebut sebagai pembawa umat manusia dari dzulumat (kegelapan) menuju nur (cahaya), dalam segala aspeknya. Maka, hijrah seharusnya tidak hanya meliputi aspek hukum saja. Ada minimal empat aspek dari hijrah yang harus dilakukan oleh umat Islam ketika memutuskan berkomitmen untuk berhijrah, yaitu:

#### 1. Aspek Spiritual atau Sufistik-Tasawuf

Yaitu pergerakan kita sebagai seorang hamba menuju Allah swt., pergerakan spiritualitas dari yang rendah menuju yang Mahatinggi. Melakukan seperti yang disebut oleh Imam Ghazali sebagai *Takhalli* dan *Tahalli*. *Takhalli* artinya membersihkan hati dari sifat-sifat tercela, maupun dari unsur-unsur yang tidak baik. Sedangkan *Tahalli* adalah menghiasi diri, hati, dan perbuatan dengan hiasan-hiasan sifat terpuji atau segala sesuatu yang bersifat mulia.

## 2. Aspek Kultural

Menurut Hadar, hijrah dalam aspek kultural yaitu hijrah membuat Islam yang datang dari Negara Arab dengan nilai-nilai setempat, diakulturasikan, diadaptasikan, disesuaikan dengan nilai-nilai keIndonesiaan. Selama nilai itu tidak bertentangan dengan dasar ajaran Islam. Seperti halnya Walisongo ketika mendakwahkan Islam ke Indonesia. Mereka mengakulturasikan, mengadaptasikan nilai-nilai substansi, nilai-nilai Islam dengan budaya Indonesia, sehingga lebih diterima oleh masyarakat setempat. Dibungkus dengan budaya tidak masalah, yang penting nilainya agama. Karena Islam diibaratkan seperti gelas bening, yang saat diisi kopi seolah menjadi hitam dan saat diisi jeruk seolah menjadi kuning, padahal gelasnya tetap bening.

## 3. Aspek Filosofis

Yakni membawa umat Islam dari keterbelakangan menuju kemajuan. Ini menjadi ironi bersama. Karena sering kali umat Islam terbelakang secara sains dan teknologi. Padahal ayat-ayat tentang sains dan teknologi banyak tercantum dalam Al Quran. Orang Barat sudah bicara bagaimana hijrah ke Mars, sedangkan orang Islam masih hijrah dari tidak berjenggot menjadi berjenggot. Padahal mencari ilmu itu wajib, dan berjenggot itu sunnah. Terlebih lagi misi pertama Islam adalah melawan kebodohan (jahiliah). Nabi pernah bertemu iblis yang tidak berani masuk masjid untuk mengganggu orang shalat karena ada orang yang sedang tidur di pintu masjid. Kemudian Nabi bertanya, kenapa dia bisa lebih takut kepada orang yang tidur daripada orang yang shalat?. Jawaban iblis, yang tidur itu orang yang berilmu dan yang shalat itu orang bodoh (Hadar, 2020: 25).

Dalam QS. Al Mujadilah ayat 11 dikatakan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman diantara kamu, dang orang (beriman) yang berilmu beberapa derajat di atasnya. Al Quran mendorong kita untuk maju secara keilmuan. Karena orang-orang yang berilmu, Allah akan mengangkat derajatnya melebihi derajat orang-

orang yang beriman. Begitu besar apresiasi Allah kepada orang-orang yang berilmu.

#### 4. Aspek Sosial

Artinya seseorang harus dapat membumikan Islamnya. Tidak hanya secara hukum berpenampilan Islami, tetapi juga bersikap sosial menjadi Islami. Jangan sampai hanya fokus dalam hukum Islam yang bersifat ibadah, namun lalai dalam hukum Islam yang bersifat sosial atau muamalah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, semakin tidak bersosialisasi. Apalagi hanya karena teman-teman kita mempunyai pilihan berbeda atau belum berhijrah. Oleh karenanya, hijrah bukan hanya mencakup ibadah vertikal kepada Allah saja, namun juga harus mencakup ibadah horizontal pada sesama (Hadar, 2020: 26).

**Ketiga**, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah. Jika hijrah diasumsikan mengacu kepada hijrahnya Nabi dari Makah dan Madinah, maka ada dua peran sahabat yang berbeda dan saling melengkapi yang diperintahkan serta direstui oleh Nabi Muhammad saw.. *Pertama*, adalah peran sebagai Sayyidina Abu Bakar As Shidiq yang menemani Nabi dan orang-orang yang sudah berhijrah di Madinah. *Kedua*, adalah peran Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang diperintahkan Nabi untuk tetap di Makah menemani orang-orang yang belum berhijrah.

**Keempat**, adalah *output* pasca hijrah. Tidak lain adalah akhlak yang penuh dengan cinta. Penting untuk orang-orang yang sudah berhijrah memahami bahwa jangan sampai hijrahnya membuat seseorang merasa sombong atau tinggi hati. Karena merasa dirinya paling benar dan suci, kemudian memandang orang-orang yang belum berhijrah dengan sentimen atau dengan kebencian. Itu adalah salah satu kesombongan yang perlu dihindari oleh orang-orang yang sudah berhijrah.

Selain itu, orang yang sudah berhijrah tidak selayaknya memandang remeh atau rendah orang yang belum berhijrah. Pandanglah mereka dengan pandangan seolah kita melihat diri kita di masa lalu.

Bayangkan jika orang yang sudah hijrah dulu, menjauhi dan meremehkan kita, maka mungkin kita tidak akan pernah mendapat kesempatan belajar dan akhirnya berhijrah. Apalagi kita juga tidak tahu bagaimana masa depan kita. Tidak ada jaminan apakah kita akan tetap baik atau justru *su'ul khatimah* (meninggal dengan keadaan buruk). Demikian juga kita tidak tahu masa depan orang-orang yang belum hijrah. Bisa jadi mereka berubah, ikut berhijrah dan *khusnul khatimah* (meninggal dalam keadaan baik).

Pada akhirnya hijrah memang seharusnya tidak hanya bersifat simbolik semata, tapi substansif. Sehingga hijrah bukan hanya pada kulitnya saja, melainkan juga masuk ke dalam inti Islam. Bukan hanya penampilan saja yang berubah menjadi yang lebih Islami, tetapi aspek dalam diri juga harus berubah. Harusnya hati, sikap, kepekaan sosial, dan akal kita menjadi Islami. Seluruhnya harus dibuat terang benderang, dibuat maju agar kita menjadi Muslim yang tercerahkandan terdepan dalam peradaban umat Islam. Sehingga rahmat Islam *lil-alamina*, benar-benar dirasakan oleh seluruh manusia. Karena pada dasarnya Islam memang bukan hanya sekedar hukum, bukan hanya sekedar simbol, tetapi juga tasawuf, spiritual (Hadar, 2020: 27).

## **BAB IV**

### **ANALISIS KONSEP HIJRAH MENURUT HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR DALAM CHANNEL YOUTUBE “JEDA NULIS”**

*Youtube* menjadi salah satu media baru yang sangat populer belakangan ini. Media baru yang satu ini merupakan situs pencarian yang dimiliki oleh perusahaan *Google* yang memfasilitasi penggunaanya untuk menonton dan membagikan video kreasi dengan tema apapun. Melihat peluang tersebut, Habib selaku dai milenial merasa perlu ikut andil untuk mengedukasi teman-teman yang haus akan konten dakwah yang asyik. Kanalnya hadir dengan menyajikan konten dakwah yang moderat, bukan hanya membahas Islam dari segi hukum saja, melainkan utamanya spiritual (tasawuf) sebagai basis utama Islam. Salah satu tema yang penting dan perlu diluruskan pemahamannya adalah mengenai hijrah. Pembahasan hijrah selalu menarik dan semakin banyak diminati, terlebih bagi kalangan milenial. Banyak komunitas hijrah yang akhirnya terbentuk dengan antusias yang cukup besar. Salah satunya adalah Kajian Musawarah (Muda Sakinah Mawaddah Warahmah), komunitas hijrah yang diinisiasi oleh para artis.

Namun, sangat disayangkan banyak masyarakat sekarang, yang melihat hijrah masih hanya dalam sekedar perubahan penampilan. Karena kebanyakan yang dicontohkan dari para *selebgram* (seleb instagram) maupun artis, sekilas hanya dari sisi penampilan saja. Hal itu tidak salah, hanya saja akan mereduksi makna hijrah itu sendiri. Padahal sebenarnya makna hijrah sangatlah luas dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut analisis dari konsep hijrah Habib Husein Ja'far al Hadar dalam kanal *youtube* “Jeda Nulis”:

#### **A. Makna Hijrah**

Hijrah menjadi hal yang penting dalam Islam. Maknanya sangat luas dan mendalam, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Hijrah pada intinya seperti yang dijelaskan dalam Surah at Thalaq ayat 11 yaitu, “bergerak” dari kegelapan menuju keterangbenderangan. Demikian ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dalam semua aspek kehidupan,



Nabi membawa umat manusia dari *dhulumat* (kegelapan) menuju *nur* (cahaya). Dan harusnya, hijrah bukan saja dilihat dari sisi hukum (fiqih), melainkan juga dari sisi keIslaman lainnya (Hadar, 2020: 21-22).

Dalam terjemahan buku *Hijrah dalam Pandangan Al Quran*, Jazuli (2006: 17) menuliskan bahwa makna hijrah secara syar'i terdiri dari dua macam, yaitu makna umum dan makna khusus. Dalam **makna umum** terdapat empat pendapat:

*Pertama*, hijrah adalah melakukan perpindahan dari negeri kaum kafir atau kondisi peperangan (*daarul kufri wal harbi*) ke negeri muslim (*daarul Islam*). Negeri kaum kafir yang dimaksud disini adalah negeri yang dipimpin atau dikuasai oleh orang-orang kafir dan mempergunakan aturan hukum mereka. Pendapat ini disepakati oleh Ibnu Arrabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Ibnu Taimiyah.

*Kedua*, hijrah merupakan perpindahan dari negeri kaum-kaum zalim (*daarul dzulmi*) ke negeri orang-orang adil (*daarul adli*) dengan tujuan untuk menyelamatkan agama. Pendapat ini banyak dipegang oleh ulama *khalaf*. Yang dimaksud *daarul adli* adalah suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir namun mempunyai kebijakan yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Dalam hal ini, Rasulullah pernah menunjuk seorang musyrik untuk menjadi penunjuk arah pada perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah.

*Ketiga*, hijrah dimaknai sebagai perjalanan dimuka bumi untuk mencari hikmah, pelajaran, maupun nasehat. Juga kesadaran membela tanah air, pergi mencari kehidupan dan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya, pergi mencari ilmu, mengunjungi tempat-tempat yang diberkahi Allah seperti Masjidil Haram dan Masjidil Aqsa. Mengunjungi saudara yang sama-sama berjuang di jalan Allah, termasuk dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

*Keempat*, menurut para sufi, hijrah berarti pergi dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan kebiasaan baik, meninggalkan dosa dan kesalahan, serta meninggalkan segala sesuatu yang dapat menjauhkan diri dari kebenaran. Berpindah dalam hijrah artinya bukan hanya secara fisik,

namun bisa juga diartikan dengan meninggalkan hiruk-pikuk kehidupan, tidak menempatkan diri bersama orang-orang ahli maksiat, kemungkar, dan para penyulut permusuhan. Hijrah meninggalkan akhlak yang buruk, atau kebiasaan yang rendah, meninggalkan segala hal yang bisa menggelorakan nafsu, juga meninggalkan pembicaraan yang menjurus pada hedonisme.

Sedangkan hijrah dalam **makna khusus** adalah hijrahnya Rasulullah bersama para sahabat pada masa dulu. Dampak dan akibat dari hijrahnya Nabi yakni membawa kebaikan dan berkah yang sangat banyak terhadap kemanusiaan. Karena hijrah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang benderang. Hijrah menyelamatkan manusia dari perpecahan juga dari kebingungannya. Menempuh jalan yang baik dan penuh keselamatan. Dan menjadi jalan kepemimpinan pertama dalam Islam yang memiliki kekuatan dan dibangun di atas fondasi persaudaraan karena Allah dengan tuntunan Rasulullah sebagai pembangun pertama (Jazuli, 2006: 250).

Rasulullah saw. bersabda, *“Hijrah tidak pernah terputus hingga terputusnya taubat. Dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat”* (Sunan Abu Daud 3: 8). Maksudnya adalah hijrah selain yang dilakukan Nabi dan para sahabat tetap akan dilakukan sampai datangnya hari kiamat (Jazuli, 2006: 25).

Meninggalkan, baik secara perbuatan, lisan, maupun hati merupakan pengertian dasar dari hijrah. Sesungguhnya hijrah adalah perjalanan yang dilakukan oleh seorang mukmin atas kebencian terhadap penjajahan, belenggu yang menghalangi kebebasan untuk mengekspresikan keimanan, serta untuk kemaslahatan. Juga merupakan perjalanan pengorbanan harta dan kesuksesan pribadi (Jazuli, 2006: 89). Sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran Surah at Thalaq ayat 11,

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

“(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya.” (QS. At Thalaq: 11) (Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran 65: 447).

Mengenai banyaknya kesalahpahaman diluar sana mengenai makna hijrah yang masih sempit, Quraish Shibab sependapat dengan Habib Husein. Menurut Shihab, hijrah tidak harus dikaitkan dengan penampilan. Hijrah adalah meninggalkan yang buruk menuju yang baik, atau lebih luas lagi meninggalkan yang baik menuju yang lebih baik. Bisa saja berpenampilan biasa, kemudian menyadari ada hal buruk di diri sendiri dan segera memperbaiki, itu hijrah. Contoh lain, saat mencari ilmu, yang sekarang bisa didapatkan dari mana saja, termasuk dari *youtube*. Kesadaran dalam memilih tontonan yang bermanfaat di *youtube* dan tidak berlebihan menghabiskan waktu menonton juga termasuk dalam hijrah (bincangsyariah.com diakses pada tanggal 5 November 2019).

Memang seharusnya hijrah bukan hanya bersifat simbolik atau penampilan semata, tetapi substansif. Dengan demikian hijrah tidak hanya pada permukaannya saja, tetapi juga masuk dalam Islam secara mendalam. Tidak hanya dari penampilan yang berubah menjadi Islami, baiknya juga disertai dengan perubahan diri, mulai dari hati, sikap, kepekaan sosial dan akal menjadi lebih Islami pula. Seluruhnya harus dibuat terang benderang, maju, agar menjadi Muslim yang tercerahkan dan terdepan dalam peradaban umat manusia. Dengan begitu, rahmat Islam *lil-alamin*, akan benar-benar terasa bagi seluruh umat manusia (Hadar, 2020: 27).

Tumbuhnya media sosial dan jaringan internet di Indonesia, seperti *instagram*, *youtube*, berpengaruh besar dalam penyebaran pemahaman hijrah pada masyarakat. Tren hijrah dikalangan artis dan *selebgram* (selebriti *instagram*) menjadi komponen penting dalam menghadirkan identitas Islam. Mereka menarik pengikut di media sosial, dan dapat berpotensi membentuk “Publik Islam” mereka sendiri. Publik Islam merupakan sekelompok orang yang dapat menunjukkan praktik agama dalam ruang publik. Bukan hanya praktik dalam ritual, tetapi juga praktik sosial, ekspresi politik, aktivitas ekonomi dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Annisa, 2018: 39).

Annisa (2018: 48) mengungkapkan bahwa melalui tampilan simbolik, bingkai hijrah dimaknai para artis atau selebgram sebagai cara menghadapi

masalah hidup yang rumit dengan cara-cara Islami. Salah satu caranya yaitu dengan menikah muda misalkan. Hijrah dengan menikah dimaknai sebagai perlawanan terhadap hawa nafsu dalam menghindari zina. Karena mudahnya berhijrah dapat menjadikan tumpang tindih antara kepentingan agama, ekonomi dan popularitas.

Harusnya Islam menjadi bagian suci yang diamini sebagai jalan hidup yang jauh dari hingar bingar popularitas. Sekarang ini siapapun bisa mengkonsumsi maupun memproduksi tafsir-tafsir Islam yang bisa saja gegabah dalam proses interpretasi, dangkal dan miskin toleransi. Makna hijrah masih sebatas perpindahan cara berpakaian, menikah tidak menikah, dan terkesan abal-abal dengan ornamen artifisial yang ada di dalamnya. Karena memang yang simbolik lebih mudah dijajakan, diproduksi, dikonsumsi dan mendatangkan kapital ekonomi secara cepat dan banyak. Dan orang yang aktif dalam hal ini adalah pihak-pihak yang melek teknologi, memiliki kemampuan mengelola pesan dan memahami isu-isu terkini (Annisa, 2018: 52).

Ada tiga komponen penting yang harus dipahami menyangkut tentang pemahaman hijrah. **Pertama**, hijrah adalah perjalanan batin seseorang, dan masing-masing yang berhijrah akan memaknai hijrah secara berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan Saputra (2019: 48-49) bahwa menurut Utsman bin Affan, hijrah bukan semata perpindahan fisik, atau perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain. Hijrah merupakan perjalanan ruhani dan kehidupan. Perjalanan dalam melewati batas-batas dalam diri, bertransformasi dengan meninggalkan yang buruk demi kehidupan yang lebih baik. Setiap orang akan berbeda dalam mengalami perjalanan ruhaninya masing-masing. **Kedua**, hijrah merupakan perjalanan tentang pembebasan, secara historis maupun spiritual. Perbedaan pengalaman dalam hal ini, juga akan membuat manusia memiliki makna hijrahnya sendiri-sendiri. Proses perubahan ke arah yang lebih baik, yang masing-masing dipengaruhi oleh pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi dan kondisi seseorang. Seperti halnya ekonomi yang mulai mapan, mencari ketenangan hidup, atau menghindari bulian dari

lingkungan sekitar (Bakti, 2020). **Ketiga**, adanya niat. Tanpa niat yang sungguh-sungguh, hijrah menjadi tidak fokus dan tidak optimal. Karena kita pada dasarnya akan mendapatkan hijrah sesuai dengan apa yang diniatkan. Dalam proses hijrah, niat akan menentukan hasil dan menjadi konsekuensi yang akan ditanggung oleh orang yang berhijrah.

Imam Bukhari dalam kitab al-Aiman wa an-Nudzur, Nabi bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كُنْتُ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كُنْتُ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرِئِيهِ

“Rasulullah saw bersabda: semua perbuatan tergantung niatnya dan (batasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; barang siapa niat hijrahnya karena Allah dan RasulNya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan RasulNya. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan”. (HR. Bukhari No. 6689) (Saputra, 2019: 49).

Melakukan perubahan untuk mencapai kondisi yang lebih baik merupakan hal penting sekaligus tantangan bagi setiap orang. Karena perubahan merupakan sebuah pilihan hidup. Dan yang terpenting adalah sejauh mana kita memaknai dan menggunakan semangat berhijrah untuk melakukan sebuah perubahan dalam kehidupan sosial (Saputra, 2019: 54).

## B. Aspek-Aspek Hijrah

Penggunaan media baru seperti *youtube* untuk sarana dakwah, merupakan wujud pengembangan dalam strategi dakwah lama guna memobilisasi khalayak secara lebih cepat dan efektif (Arifin, 2019: 94). Dalam kanal youtubanya, Habib ingin mengenalkan pada masyarakat khususnya kaum milenial bahwa inti dari ajaran Islam adalah cinta. Tidak terkecuali pada pembahasan mengenai hijrah.

Hijrah bisa dikatakan sebagai sebuah pengorbanan. Dengan demikian hijrah bisa dikatakan sebagai semangat dalam melakukan perubahan. Merupakan tantangan bagi setiap orang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Seperti yang kita tahu, bahwa perubahan sendiri, sering kali

didominasi oleh kalangan muda. Mereka banyak terlibat dalam berbagai sisi kehidupan di tengah masyarakat. Termasuk juga dalam konteks hijrah, pemeran utamanya banyak dari kalangan muda (Arifin, 2019: 53-54). Dengan demikian setidaknya terdapat empat aspek yang perlu dilakukan umat Islam ketika memutuskan berkomitmen untuk berhijrah:

1. Aspek Spiritual atau Sufistik-Tasawuf

Aspek sufistik merupakan pergerakan sebagai hamba menuju Allah SWT, dengan mendekat dari spiritualitas yang rendah kepada yang Mahatinggi. Seperti yang diajarkan oleh Imam Ghazali, *takhalli* dan *tahalli*. *Takhalli* maksudnya membersihkan diri dan hati dari sifat-sifat tercela. Membersihkan diri kita dari unsur-unsur yang tidak baik. Kemudian *Tahalli* maksudnya menghiasi baik hati, diri, maupun perbuatan dengan segala sifat terpuji.

Seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga waktu bersemedi di tepi sungai untuk menunggu gurunya yaitu Sunan Bonang selama berbulan-bulan sampai badannya kurus, pakaiannya lusuh, dan rambutnya awut-awutan. Sunan Kalijaga adalah seorang putra dari adipati Tuban, Arya Wilatikta. Sebelumnya beliau sangat berambisi untuk membebaskan warganya dari kemiskinan dan kelaparan, namun dengan menempuh jalan yang salah yaitu mencuri ladang padi, dan mencuri di rumah-rumah pemungut pajak maupun orang-orang kaya yang tetangganya masih berkekurangan.

Setelah selesai dari bersemedi, Sunan Kalijaga merasa bahwa dirinya menjadi pribadi yang berkebalikan dari sebelumnya. Sunan Kalijaga merasa dirinya tidak lagi memiliki kehendak apa-apa, ragu atas dirinya sendiri, tidak bergairah mengejar dunia, dan merasa tidak ada lagi yang harus dikerjakan. Menurut Sunan Bonang, hati Sunan Kalijaga sudah tercerahkan. Itulah sejatinya yang dinamakan *takhalli*, yaitu pengosongan atau membersihkan hati dan diri dari dunia. Dan siap menuju kepada *tahalli*, yang artinya menghiasi atau mengisi hati dengan sifat-sifat baik karena Allah swt. Sunan Kalijaga memang handal perihal

mengolah rasa, ilmu spiritual dan memiliki keteguhan yang kokoh (Aw, 2013: 165-166).

Hijrah idealnya dimulai dari spiritualitas yang bersumber dari hati. Karena pada dasarnya tubuh yang mengikuti hati, bukan hati yang mengikuti tubuh. Misalkan dalam realitas berkerudung, harusnya berasal dari komitmen hati. Karena jika hanya asal dalam berkerudung, namun hatinya tidak berkomitmen dalam berkerudung, maka akan problematis. Terlebih jika berkerudung karena terpaksa, akan menyebabkan permasalahan dalam bertindak, jauh dari kata Islami, dan tidak mencerminkan tindakan orang yang berkerudung. Dengan begitu, perbuatannya dapat merusak citra kerudung itu sendiri. Padahal justru tujuan utama dari berkerudung tidak lain adalah untuk memperbaiki diri (Hadar, 2020: 22-23).

Jika melihat pada Surah An-Nur ayat 31, hal yang harus dijaga oleh wanita yang pertama dan utama adalah pandangan, kemaluan dan baru kemudian kerudungnya. Pun dengan pria Muslim. Diharuskan menjaga pandangan dan kemaluannya, sesuai dengan Surah An-Nur ayat 30. Iman itu berdaulat, dan kita semua adalah pemimpin atas diri sendiri. Ketika gagal karena tergoda oleh hal-hal diluar diri kita, kesalahan dan hukum sepenuhnya ada di diri sendiri. Karena Tuhan sudah memberi kita kuasa untuk memilih tergoda atau tidak (Hadar, 2020: 23).

Pada masa dulu, ada seorang Syekh yang bijaksana bernama Ibnu Taimiyah. Beliau dianggap sebagai orang yang paling vokal di tengah orang-orang yang memiliki sifat nifak dan iri terhadapnya, serta mereka yang diam ketika melihat kebatilan. Ibnu taimiyah tidak pernah putus asa untuk menyebarkan dakwahnya yaitu meluruskan dan membenarkan pemahaman-pemahaman manusia mengenai Islam dalam hati mereka. Para sahabatnya merasa tenang dengan perkataannya, "Tidak ada sedikit pun pengaruh dari apa yang dilakukan musuh-musuhku kepadaku. Sesungguhnya surgaku dan kebunku berada didadaku. Kemana pun aku pergi, ia bersamaku. Jika mereka memenjarakanku, penjara adalah sarana

untuk berkhawatir dengan Allah. Jika mereka mengusirku dari negeriku, sesungguhnya kepergianku adalah wisata. Jika mereka membunuhku, sesungguhnya kematianku adalah di jalan Allah. Sesungguhnya dalam hatiku ada Kitabullah dan sunnah RasulNya” (Jazuli, 2006: 344).

## 2. Aspek Kultural

Dalam aspek kultural, hijrah diakulturasikan, diadaptasikan. Mengakulturasikan Islam yang datangnya dari negeri Arab dengan nilai-nilai setempat. Selama nilai-nilai itu tidak bertentangan dengan aspek mendasar dari ajaran Islam. Seperti yang telah dicontohkan para walisongo saat mendakwahkan Islam ke Indonesia. Nilai-nilai Islam diadaptasikan dengan budaya Indonesia, seperti wayang, bonang, dan tembang macapat. Alhasil dakwah walisongo disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat.

Seperti halnya Raden Rahmat atau Sunan Ampel ketika hendak mendirikan musholla di Jawa. Kemudian gotong royong antara penduduk asli dan para pendatang untuk membuat sejenis sanggar yang biasa dilihat di perguruan mandala Hindu. Kerukunan dan kebersamaan membuahkan bangunan cantik untuk tempat beribadah yakni musholla. Warga sekitar terbiasa menyebutnya langgar, karena kemiripan dengan lafal sanggar. Raden Rahmat tidak mempermasalahkan sebutan itu. Sebutan musholla atau langgar bukan masalah, setidaknya mereka tidak menyebutnya sanggar. Agar berbeda dengan tempat belajar para cantrik Hindu (AW, 2013: 77).

Selain itu ketika Sunan Ampel mendirikan sekolah untuk para penduduk, beliau tidak menggunakan istilah madrasah karena warga setempat sudah memiliki nama-nama sendiri yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya Sunan Ampel menggunakan istilah pesantren yang artinya tempat belajar para santri. Kemudian Maulana Malik Ibrahim menambahkan kata pondok yang berasal dari bahasa Arab “*funduuq*” yang artinya asrama. Maka jadilah istilah pondok pesantren. Santri sendiri diambil dari gabungan dari kata “*sashtri*”, yakni orang-



orang Hindu yang terpelajar, sedangkan di Jawa disebut “*cantrik*”. Dan diambil jalan tengah, jadilah istilah santri. Sungguh bijaksana Sunan Ampel dalam mendakwahkan Islam (AW, 2013: 82).

Panggilan “Sunan Ampel” pun lahir dari usulan warga setempat yang menjadikan Raden Rahmat sebagai teladan, sebagai *susuhunan* atau junjungan. Berhubung terlalu sulit dalam pengucapannya, warga menyingkatnya menjadi *sunan*. Sedangkan “Ampel” diambil dari nama tempat dimana Raden Rahmat bertahta, yakni Ngmapel atau Ampel. Raden Rahmat tidak ingin berdebat, dan mempersilakan warga ingin memberi nama apapun asalkan baik (AW, 2013: 84).

Kemudian juga dalam perihal bercelana cingkrang. Mengenakan celana cingkrang sering kali dinilai sebagai sunnah Nabi. Dalam HR. Imam Bukhari, Nabi bersabda, “*Kelak di Hari Kiamat Allah swt. tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan pakaiannya (hingga bawah mata kaki) karena sombong.*” Isi dari hadits ini adalah jangan sombong, maka segala simbol yang membuat kita menjadi sombong harus dihindari. Dulu memanjangkan bawahan hingga melebihi mata kaki dalam budaya Arab adalah simbol keosmbongan. Namun ketika ada yang begitu tanpa diikuti kesombongan, maka tidak masalah. Seperti dalam HR. Imam Bukhari, Abu Bakar menemui Nabi dan bertanya, “*Wahai Nabi, salah satu ujung sarungku agak longgar atau lebar (hingga melewati mata kaki), namun aku selalu menjaganya.*” Kemudian Nabi menjawab, “*Engkau bukan dari mereka yang melakukannya karena sombong, wahai Abu Bakar.*” (Hadar, 2020: 48).

Perlu diketahui bahwa belakangan ini mulai banyak bermunculan pendakwah yang banyak diidolakan kaum milenial. Mulai dari yang berpenampilan santai, tidak berjubah, sampai dengan pemilihan lokasi dakwah yang tidak biasa. Sebut saja Gus Miftah yang berdakwah di kafe dan tempat hiburan malam. Selain itu, ada Habib Husein sendiri yang berdakwah dengan penampilan dan gaya bicara yang santai, dengan metode sharing baik dengan muslim maupun non-muslim. Sebelum ini,

ada almarhum ustadz Jefri Al Bughari yang akrab dengan sebutan ustadz gaul. Jika diperhatikan dengan saksama, Habib Quraish Shihab juga dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan berpenampilan sewajarnya seperti kebanyakan masyarakat Indonesia, yakni berbaju koko, berpeci dan mengenakan celana panjang, bukan bersarung.

### 3. Aspek Filosofis

Hijrah dalam aspek filosofis yakni, membawa umat Islam dari keterbelakangan menuju kemajuan. Karena sering kali umat Islam terbelakang secara keilmuan dan sains-teknologi. Padahal dalam ayat-ayat Al Quran banyak tercantum pembahasan mengenai sains-teknologi. Al Quran mendorong kita untuk menjadi seseorang yang maju secara keilmuan. Jika ada umat Islam yang terbelakang dalam ilmu dan sains-teknologi, seolah Kitab suci hanya sebagai bacaan namun tidak dipelajari. Dengan demikian memang diperlukan untuk hijrah dalam aspek filosofi.

Dalam Surah Al Mujadilah: 11 Allah berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ج وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan mengangkat derajat orang beriman diantara kamu, dan orang (beriman) yang diberi ilmu beberapa derajat diatasnya. Dan Allah Mahamengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah: 11) (Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran 58: 434).

Begitu besar apresiasi Allah SWT dalam Al Quran kepada orang-orang yang berilmu. Karena faktanya sering kali yang justru maju dibidang keilmuan, sains dan teknologi adalah orang-orang yang bukan bagian dari umat Islam. Orang Barat sudah sampai ditahap hijrah ke Mars, orang Islam masih bicara tentang hijrah dari tidak berjenggot ke berjenggot. Padahal yang wajib adalah mencari Ilmu, dan berjenggot adalah sunnah. Sedangkan melawan kebodohan (jahiliyyah) adalah misi pertama dalam Islam (Hadar, 2020: 25).

Mencari ilmu itu sangat penting, Rasulullah saw bersabda, *“Mencari ilmu itu wajib, baik bagi laki-laki maupun perempuan.”*

Dahulu hijrah banyak ditempuh oleh tokoh-tokoh Islam yang sangat maju baik dalam keIslaman maupun keilmuan, diantaranya:

a. Imam Abu Hanifah atau Imam Hanafi

Kepandaian Imam Hanafi tidak diragukan lagi. Beliau memahami tentang ilmu fiqih, ilmu tauhid, ilmu kalam, dan juga ilmu hadits. Selain itu beliau juga ahli dalam ilmu kesusasteraan dan hikmah (Musyarof, 2010: 60).

b. Imam Syafi'i

Imam Syafi'i handal dalam ilmu fiqih, dan hadits yang abadi sepanjang sejarah. Beliau merupakan murid dari Imam Malik. Selain itu juga mengembangkan qiyas, ilmu-ilmu Arab, serta rasio (Jazuli, 2006: 336).

c. Imam Ahmad bin Hambal

Seorang ahli hadits yakni Abdur Razzak al Yamani berkata, "Empat tokoh ahli hadits datang kepada kami dari Irak. Mereka adalah asy Syadzakuni yang paling hafal tentang hadits, Ibnul Madini yang paling tahu mengenai perbedaan dan pertentangan dalam hadits, Yahya bin Mu'in yang paling tahu mengenai para rawi, dan Ahmad bin Hambal yang paling lengkap pengetahuannya dari ketiga temannya" (Jazuli, 2006: 339)

d. Imam Malik

Imam Malik dalam usia muda telah menguasai banyak ilmu. Hampir seluruh hidupnya difokuskan dalam dunia pendidikan. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa murid Imam Malik yang terkenal mencapai 1.300 orang, termasuk Imam Syafi'i dan Imam Hanafi. Beliau menulis kitab Al Muwatta', yaitu kitab fiqih berdasarkan himpunan hadits-hadits paling shahih dan terpilih. Imam Malik pernah berkata, "Manusia itu yang mencari ilmu, sementara ilmu tidak akan mencari manusia" (Musyarof, 2010: 54-57).

e. Ibnu Sina

Kejeniusan Ibnu Sina membuatnya cepat menguasai banyak ilmu. Beliau seorang filosof yang menguasai berbagai ilmu seperti hikmah, mantiq, matematika, astronomi, dan kedokteran.

f. Al Farabi

Al Farabi berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu seperti matematika, filosofi, pengobatan, musik, dan sosiologi. Walaupun tidak pandai berbahasa Yunani, tetapi beliau mengenal para filsuf Yunani dengan baik diantaranya Plato, Aristoteles, dan Plotinus (Musyarof, 2010: 196-197).

g. Al Khawarizmi

Pengetahuan dan kepandaiannya bukan hanya dalam bidang syariat, tetapi juga dalam bidang filsafat, logika, aritmatika, geometri, musik, ilmu hitung, sejarah Islam, astronomi, dan kimia (Musyarof, 2010: 233-234).

h. Al Haitami

Al Haitami merupakan seorang ilmuan Islam yang ahli dalam bidang sains, astronomi, matematika, geometri, pengobatan, filsafat dan mengubah fisika yang tadinya hanya teori menjadi eksperimental. Beliau menemukan tarikan gravitasi sebelum Issac Newton mengetahuinya. Menemukan prinsip isi padu udara sebelum Trricella mengetahui hal itu 500 tahun kemudian. Juga turut serta melakukan percobaan yang menghasilkan teori lensa pembesar (Musyarof, 2010: 236).

Rasulullah bersabda bahwa, “Kita mempelajari ilmu satu bab itu lebih disukai daripada shalat sunnah seribu rakaat” (HR. Abu Hurairah dan Abi Dzar). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mencari ilmu dalam Islam, apalagi di zaman sekarang yang masih banyak orang meremehkan (Terjemahan Kitab ad Duror Bahiyah: 3).

Pada tahun 2010 dan 2014, The George Washington University pernah melakukan survei bertema “How Islamic are Islamic Countries”.

Hasilnya mengejutkan bagi sebagian kalangan Muslim. Negara-negara non-Muslim, dari 208 negara di dunia yang diteliti menempati posisi teratas, dan sebaliknya negara-negara Muslim menempati posisi bawah. Arab Saudi sebagai negara Islam berada di urutan ke-131. Indonesia dengan penduduk Muslim terbanyak di dunia berada di urutan ke-140.

Hal itu dikarenakan sering kali negara-negara Islam yang mayoritas umat Muslim tidak menjalankan Islam secara substansi, melainkan hanya secara simbolik. Muhammad Abduh, salah satu tokoh pembaru Islam asal Mesir, mengatakan:

“Ketika aku di Paris, aku melihat Islam disana (Paris), padahal aku tidak melihat orang Muslim. Dan aku melihat banyak Muslim disini (Mesir), tapi aku tidak melihat Islam pada diri mereka.”

Itu adalah sebuah autokritik untuk umat Islam, agar ketika berhijrah tidak hanya secara simbolik, melainkan secara substansif. Fenomena hijrah membuat kalangan muda berbondong-bondong belajar dan mengamalkan Islam dengan lebih baik. Konsisten belajar dan memperbaiki amal tanpa tinggi hati, tanpa batas. Karena dalam berbuat baik tidak ada batasannya. (Hadar, 2020: 28).

#### 4. Aspek Sosial

Seseorang harus bisa membumikan Islam saat berhijrah. Bukan hanya penampilannya yang Islami atau saleh ritual saja, tetapi juga diimbangi dengan saleh sosial. Ketika sudah berhijrah dan semangat dalam ibadah, jangan sampai menjadikan kita menjadi tidak murah senyum kepada orang lain. Karena dalam Islam, memberi senyum adalah ibadah. Jangan sampai semakin baik ibadah kita, malah semakin menutup diri dari sekitar terlebih kepada orang-orang yang belum berhijrah. Hijrah harus berimbang antara ibadah vertikal kepada Tuhan dan ibadah horizontal pada sesama (Hadar, 2020: 25-26).

Hijrah harusnya membuat kita menjadi lebih peka secara sosial, dan rendah hati. Tidak memandang remeh orang lain yang belum hijrah. Keimanan dan kepribadian kita, setinggi apapun kini, tidaklah jaminan

untuk *husnul khatimah*. Pun sebaliknya, bukan berarti mereka yang masih jauh dari tuntunan syariat, dekat dengan kemaksiatan, akan terus tenggelam dalam *su'ul khatimah*. Allah SWT berkuasa menjadikan apapun, membolak-balikkan hati manusia dari kedzaliman menuju kemukminan maupun dari kemukminan menuju kedzaliman (Iyubenu, 2020: 31).

Seperti halnya Maulana Ishaq seorang Syekh dari Pasai, berhasil membuat Patih Banyuwangi bernama Ki Semboja menjadi jatuh cinta kepada Islam dan berikrar. Ketertarikan itu muncul karena pribadi Maulana Ishaq yang berbudi luhur. Sang adipati Banyuwangi Menak Sembayu sampai-sampai menyerahkan putrinya untuk diperistri Maulana Ishaq (AW, 2013: 92).

Keberhasilan itu tidak lain adalah karena kuasa Allah. Kita sebagai seorang hamba, diharuskan untuk menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik bisa menginspirasi orang lain untuk menjadi baik. Seperti yang kita tahu, yang membuat orang lain khususnya non muslim tertarik dengan Islam, tidak lain karena melihat akhlak baik yang tercermin dari umat muslim itu sendiri. Diluar dari itu, merupakan kuasa Allah untuk memberi hidayah dan membolak-balikkan hati seseorang.

### **C. Peran Sahabat dalam Hijrah Pada Masa Rasulullah**

Hijrah Nabi dari Makah menuju Madinah menjadi tonggak awal penyebaran Islam. Menjadi pembatas yang pasti antara dua periode dakwah Islam. Yakni, dakwah yang dipenuhi oleh ketakutan, kecemasan, penindasan, intimidasi dan pelecehan kepada pemikul risalah dan para sahabatnya dengan periode dimana dakwah menemukan kekokohan, dengan ketenangan, bertambahnya pengikut dan semakin kuat jaringan mereka. Hijrah berdampak sangat baik dikehidupan kemanusiaan. Mengeluarkan dari kegelapan dan penindasan, menuju cahaya terang yang memberikan kebebasan dan kebaikan (Jazuli, 2006: 352).

Berangkat dari hal itu, sesungguhnya ada dua peran sahabat yang berbeda dan saling melengkapi apa yang telah diperintahkan dan direstui oleh Nabi Muhammad ketika itu, yakni:

*Pertama*, peran sebagai Sayyidina Abu Bakar As Shidiq, yang bersama nabi dan menemani orang-orang yang sudah berhijrah di Madinah. Di masa sekarang, hal ini yang dilakukan banyak pendakwah Islam, yaitu menemani atau membimbing orang-orang yang sudah berhijrah seperti di majlis taklim, mushola, masjid untuk kembali mengingatkan dan meningkatkan kualitas keimanan dan keislaman mereka.

Yang *kedua*, peran Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Ali diperintahkan untuk tetap tinggal di Makah menemani orang-orang yang belum hijrah bersama Nabi dan Abu Bakar ke Madinah. Kepribadian Rasulullah saw yang tercermin dari Al Quran terpantulkan pada diri Ali. Tumbuh dan berkembang dalam rumah Islam, membuat Ali tahu rahasia-rahasia Islam semenjak usia belia dalam kehidupannya. Peran Ali dalam berdakwah kepada kaum Qurays diantaranya,

Belajar dari Rasulullah saw mengenai penolakan bantuan kekuatan dan bantuan jaminan keamanan kepada dakwah Islam karena ada maksud tertentu seperti meminta kedudukan, jabatan dan sejumlah harta tertentu. Maka dari itu, dalam berdakwah harus memurnikan niat semata-mata karena Allah, dihindarkan dari kepentingan lain yang sifatnya menyangkut materi duniawi. Sebagai seorang yang pemberani, Ali menunjukkan kecintaannya terhadap Rasulullah saw. Dia ikhlas mempertaruhkan nyawanya demi pemimpinnya. Dengan menempati posisi ditempat tidur Rasulullah saat kaum Qurays telah bersiasat untuk membunuh Rasulullah (Shallabi, 2012: 45).

Selain itu, Ali mendapatkan amanah untuk mengembalikan barang-barang berharga kaum Qurays sebelum menyusul Nabi ke Madinah. Setelah menyelesaikan amanah, Ali secara sembunyi-sembunyi melakukan perjalanan ke Madinah di malam hari. Berjalan di tengah malam dengan kegelapan yang mencekam tanpa kawan seorang pun. Begitu pahit getir, betapa besarnya

pengorbanan, perjuangan, dan keberanian Ali selama meniti jalan Allah untuk bertemu Rasulullah (Shallabi, 2012: 49).

Peran ini yang sedang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far Al Hadar dan beberapa pendakwah lain. Habib Husein memilih berdakwah kepada orang-orang yang belum hijrah. Berdakwah di kafe-kafe, di seminar, di mana saja tempat berkumpulnya para kaum milenial. Mendekat dengan menggunakan bahasa mereka, memosisikan sebagai teman sehingga mereka nyaman dan tidak merasa digurui.

Berharap agar Islam lebih mudah diterima dikalangan muda. Karena memang ada sebagian dari mereka yang merasa berat untuk datang ke masjid, mushola, maupun majlis taklim. Dengan berbagai alasan yang bisa dipahami, seperti malu, atau merasa belum pantas, dan banyak hal manusiawi lainnya yang membuat mereka enggan datang ke tempat para pendakwah umumnya berdakwah.

Memang diperlukan sebagian pendakwah yang melakukan pendekatan dengan cara mendatangi di tempat-tempat tongkrongan misal, berdiskusi dengan cara-cara yang milenial senangi. Dengan demikian pesan Islam akan lebih mudah diterima tanpa mengganggu kenyamanan mereka. Bukan hanya cara penyampaian, tetapi penampilan pun relatif menyesuaikan dengan orang-orang yang belum berhijrah.

#### **D. *Output Pasca Hijrah***

Setelah pengangkatan Rasulullah sebagai Nabi, peristiwa penting yang besar dan kuat dampaknya bagi sejarah Islam, bahkan sejarah kemanusiaan, tidak lain adalah peristiwa hijrah. Jika tidak terjadi hijrah, Islam tidak akan pernah nampak dan tidak akan pernah mengalahkan Jazirah Arab dan setengah wilayah dunia. Selain itu manusia juga tidak akan banyak tahu mengenai sunnatullah yang banyak terjadi saat peristiwa hijrah dan peristiwa-peristiwa yang Allah takdirkan terjadi pada kaum muslimin selanjutnya (Jazuli, 2006: 352).

Ketika sudah berhijrah, yang harus diperhatikan adalah belajar kerendahan hati. Tidak merasa sok suci, karena ketika kita dalam



kesombongan merasa suci, maka saat itu kita sedang kotor. Sama halnya dengan ketika kita merasa pintar, kemudian berhenti belajar, yang demikian itu merupakan kebodohan (Hadar, 2020: 26).

Tugas kita adalah mengisi kehidupan dengan berlomba-lomba berbuat kebaikan. Melakukan kebaikan sebanyak mungkin, seluas mungkin dalam hal apa saja. Karena semakin banyak kita berbuat baik, maka akan semakin dekat dengan karunia hidayah dan rahmatNya. Begitu sebaliknya, ketika kita dipenuhi kebencian, kekerasan, kesombongan, dan penyakit hati yang lain, maka akan semakin jauh dari hidayah dan rahmat Allah SWT (Iyubenu, 2020: 56-57).

Karena pada dasarnya seorang yang sudah berhijrah tidak seharusnya memandang remeh atau rendah orang yang belum hijrah. Lihatlah mereka seolah itu kita ketika di masa lalu sebelum berhijrah. Masa depan seseorang pun tidak ada yang tahu. Tidak menjamin ketika sekarang berhijrah, akan tetap baik sampai akhir hayatnya. Belum tentu juga orang yang belum hijrah akan terus-menerus dalam keadaan buruk sampai akhir hidupnya, bisa saja berubah menjadi baik dan husnul khatimah (mati dalam keadaan baik) (Hadar, 2020: 26).

Iyubenu (2020: 82), mengatakan bahwa Umar bin Khattab pernah menyampaikan nasihat, hisablah dirimu sebelum kelak engkau benar-benar dihisab. Maksudnya adalah muhasabah diri secara istiqomah atau konsisten. Dari hal itu akan mendatangkan karunia Allah berupa perasaan fana, nirmakna, dan negasi diri. Sesungguhnya diri ini tidak bermakna, berarti dan daya kuasa apa pun dihadapan keMahakuasaanNya. Ibadah shalat tahajud, sedekah, puasa sunnah, dzikir dan lainnya semata-mata karena pertolonganNya. Terjadinya hujan, siang, malam, orang ribut di sosmed (sosial media), pendusta, penghianat, sampai ahli dzikir di masjid, seluruhnya adalah kemahakuasaan Allah swt.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Konsep hijrah menurut Habib Husein Ja'far Al Hadar di dua video *youtube* bertemakan hijrah berjudul “*Hijrah yang Sebenarnya Tuh Gini*” dan “*Meneladani Hijrahnya Sahabat Nabi*” dalam *channel youtube* Jeda Nulis, terdiri dari 4 bagian: *pertama*, makna hijrah dalam Islam; *kedua*, aspek-aspek hijrah; *ketiga*, peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah; dan *keempat*, *output* pasca hijrah.

**Makna hijrah dalam Islam** yang sebenarnya adalah segala pergerakan dari hal-hal buruk ke hal-hal baik, atau dari hal-hal baik ke hal-hal yang lebih baik, untuk menuju keterangbenderangan, baik dalam keimanan, keIslaman, maupun ilmu pengetahuan.

**Aspek-aspek hijrah** terdiri dari empat komponen penting, diantaranya:

Aspek filosofis atau tasawuf yaitu menerapkan konsep *takhalli* dan *tahalli* seperti yang diajarkan Imam Ghazali. *Takhalli* artinya membersihkan, mengosongkan hati dari segala sifat-sifat tercela atau sifat-sifat duniawi. Kemudian *tahalli* yang artinya mengisi, menghiasi hati dengan segala sifat-sifat terpuji karena Allah.

Aspek Kultural disini maksudnya, kita dalam mencontoh Rasulullah atau Sunnah Nabi itu memang perlu sebagai rasa cinta kepada Nabi dan komitmen pada Islam. Namun, tidak harus kearab-araban. Yang terpenting adalah pemahaman kita terhadap substansi dari setiap sunnah atau pengetahuan keIslaman itu sendiri.

Aspek filosofis yakni keharusan untuk tidak mudah menelan segala informasi yang didapat secara mentah-mentah, agar tidak terjebak pada pemahaman yang salah. Dan untuk melakukan hal itu diperlukan ilmu. Islam juga menjunjung tinggi bagi orang-orang yang berilmu juga beriman melebihi derajat orang-orang yang beriman.

Aspek Sosial yaitu terjadi keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Allah swt dengan hubungan horizontal kepada sesama manusia dan

semua makhluk yang ada di bumi. Tidak condong ke salah satunya saja. Menjalin hubungan baik yang seimbang akan menghasilkan kehidupan yang harmonis dan damai baik dengan Allah swt maupun dengan segala makhluk ciptaanNya.

**Peran sahabat dalam hijrah pada masa Rasulullah**, kita dapat mengambil peran hijrah dari dua sahabat Nabi, yakni Abu Bakar as Shidiq dan Ali bin Abi Thalib. Abu Bakar mengambil bagian menemani hijrah ke Madinah serta mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang sudah berhijrah untuk mengingatkan dan memperdalam keimanan dan keIslaman mereka. Sedangkan sahabat Ali bin Abi Thalib mengambil bagian hijrah dengan menemani orang-orang yang belum berhijrah, belum mengenal Islam, dan bahkan memusuhi Islam. Habib Husein Ja'far Al Hadar sendiri memilih untuk menjalankan peran seperti sahabat Ali bin Abi Thalib. Menemani orang-orang yang belum berhijrah, yang kebanyakan masih bingung tentang Islam, bagaimana memahami Islam secara mendalam dengan konsep cinta, sharing isu-isu terkini dengan asyik tanpa menggurui, lemah lembut, moderat, dan tidak fokus pada perbedaan, justru mencari kesamaan sebanyak mungkin. Dengan penampilan santai, berbahasa ala anak muda, selalu menjawab keresahan kaum milenial dengan jawaban yang mudah dipahami disertai senyum dan candaan yang khas.

**Output pasca hijrah** disini yaitu menegaskan bahwa hasil dari proses hijrah tidak lain adalah akhlak yang baik dan cinta. Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “Jika kita tidak bersaudara dalam keimanan, setidaknya kita bersaudara dalam kemanusiaan.” Jika saja banyak yang menyadari hal itu, maka kita tidak akan mudah dipecah belah, apalagi dengan saudara seiman. Islam akan menjadi agama yang damai, begitu juga dengan agama-agama lain yang juga mengajarkan kedamaian.

## **B. Saran**

### **1. Channel “Jeda Nulis”**

Intensitas pengunggahan video di *youtube* akan lebih baik jika dijadwalkan agar lebih konsisten. *Subscirber* juga akan lebih meluangkan waktu dengan antusias. Secara tidak langsung akan menjadi kebutuhan dan dinantikan video terbarunya sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

### **2. Masyarakat**

Dalam memilih tontonan yang bertema keIslaman, harus berpandangan terbuka. Memilih nilai-nilai yang baik untuk dilanjutkan, dan meninggalkan nilai-nilai yang buruk sebagai pembelajaran. Tidak menelan mentah-mentah semua informasi yang di tonton, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

### **3. Penelitian selanjutnya**

Bagi yang berminat untuk memperdalam topik yang sama, dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus kepada faktor apa saja yang memengaruhi pemahaman tentang hijrah, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah atas rahmat dan ridhoNya tulisan ini dapat diangkat dalam bentuk sekripsi. Penulis sepenuhnya menyadari dalam tulisan ini masih banyak kekurangan, dan jauh dari kata sempurna. Karenanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca dengan senang hati akan penulis terima. Kepada Allah kita memohon taufik dan hidayahNya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvian, Muhammad. 2019. *Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri Dalam Ceramah di Youtube*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Annisa, Firly. 2018. *Hijrah Milenial: Antara Kesalehan dan Populism*. Jurnal Maarif, 13 (1). 39-52.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, A. Harun. *Kitab ad Duror Bahiyah Terjemahan*. Semarang: Pustaka Alawiyah.
- AW, Yudhi. 2013. *Babad Walisongo*. Jakarta: Narasi.
- Bachtiar, Savitri. 2015. *Propaganda Media: Teori dan Studi Kasus Akurat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bajari, Atwar. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Prosedur, Tren dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budiman, A. Nasir. 1996. *Tarikh Muhammad Saw*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Hajar, Ibnu. 2018. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah di Kota Makassar (Analisis Sosial Media)*. Jurnal Al Khitabah, Vol. V, No. 2, 79-94. UIN Alauddin Makassar.
- Hartati, dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Islami, Syifa Hayati. 2018. *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial Youtube*. Tesis. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ismail, Ilyas. 2018. *The True Da'wa: Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Iyubenu, Edi AH. 2020. *Masak Hijrah Begitu?*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Jazuli, A. S. 2006. *Hijrah dalam Pandangan Al Quran*. Jakarta: Gema Islami

- Munir. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Musyaffa', Fadlolan. 2019. *Jilbab Yes Niqob No*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Musyarof, Ibtihadj. 2010. *Biografi Tokoh Islam*. Jakarta: Tugu Publisher.
- Ningrum, Yunita R. P. 2018. *Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Skripsi IAIN Surakarta.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKS Yogyakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Rakhmat, Jalaludin. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sadasri, Lidwina Mutia. 2017. *Selebriti Mikro Di Media Baru (Kajian Presentasi Diri Dalam Vlog Selebriti Mikro)*. Jurnal Departemen Ilmu Komunikasi, FISIPOL Universitas Gadjah Mada.
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Sahran. 2019. *Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)*. Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Shihab, Quraish. 2018. *Islam yang Disalahpahami: Menepis Prasangka, Mengikis Kekeliruan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Salvatore Simarmata. 2014. *Media dan Politik. Sikap Pers terhadap Pemerintah Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahid, Abdul. 2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Baca Nurwala. 2020. "Hijrah: Titik Balik Peradaban", dalam [www.baca.nurwala.id](http://www.baca.nurwala.id) diakses 24 Desember 2020.
- CariUstadz. 2020. "Husein Ja'far Al Hadar S.Fil.I", dalam [www.cariustadz.id](http://www.cariustadz.id) diakses 13 September 2020.
- CNN Indonesia. 2019. "Youtube Catat Kenaikan Pengguna Gold Hingga Lima Kali Lipat", dalam [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), diakses 05 Maret 2020.
- DetikX. 2019. "Dakwah Digital Sang Habib Muda", dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com), diakses 13 September 2020.

- Geotimes. 2020. "Author: Husein Ja'far Al Hadar", dalam [www.geotimes.co.id](http://www.geotimes.co.id), diakses 13 September 2020.
- IslamLib. 2020. "Author Archives: Husein Ja'far Al Hadar", dalam [www.islamlib.com](http://www.islamlib.com), diakses 13 September 2020.
- Islam Santun. 2019. "Belajar Hijrah kepada Habib Husein Ja'far", dalam [www.islamsantun.org](http://www.islamsantun.org), diakses 13 September 2020.
- JawaPos. 2019. "Jihad Kebangsaan", dalam [www.jawapos.com](http://www.jawapos.com), diakses 13 September 2020.
- Katadata. 2020. "Youtube, Medsos No. 1 di Indonesia", dalam [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id), diakses 05 Maret 2020.
- Kumparan. 2019. "Cita-cita Baru Anak Zaman Sekarang Ternyata Jadi YouTuber", dalam [www.kumparan.com](http://www.kumparan.com), diakses 05 Maret 2020.
- Republika. 2020. "Habib Husein, Dai Muda dan Islam Cinta", [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), diakses 13 September 2020).
- SantriNews. 2019. "Islam dan Nasionalisme Keturunan Arab Sepanjang Sejarah", dalam [www.santrinews.com](http://www.santrinews.com), diakses 13 September 2020.

## LAMPIRAN

### INSTRUMEN WAWANCARA

Dengan Narasumber Habib Husein Ja'far Al Hadar

Tanggal 27 Oktober 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Kapan channel Jeda Nulis dibuat?	3 Mei 2018.
2.	Siapa pemilik channel youtube Jeda Nulis?	Saya sendiri.
3.	Kenapa memilih nama Jeda Nulis?	Karena basic saya penulis. Karena minat baca kita rendah dan orang bergeser ke audio-video (Youtube utamanya) dalam mencari informasi dan belajar, maka saya membuat vlog tentang apa yang saya tulis dan ditayangkan di Youtube. Makanya namanya Jeda Nulis yang artinya saat saya jeda di tengah-tengah menulis, saya membuat vlog tentang apa yang saya tulis.
4.	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya channel Jeda Nulis?	Konten dakwah di Youtube yang banyak berkecenderungan hukum saja, bahkan sebagian keras (mengkafirkan, membid'ahkan, politis, dan lain-lain), maka saya ingin hadirkan konten Islam yang moderat dan berkecenderungan bukan hanya hukum tapi utamanya spiritual (tasawuf) sebagai basis utama Islam. Selain itu juga karena ingin menghadirkan Islam di Youtube dengan gaya millennial untuk jadi konsumsi bagi kalangan millenia yang cenderung kurang tertarik pada gaya dakwah yang kurang asyik pendekatan dan isu-isunya.
5.	Apa tujuan dari pembuatan channel Jeda Nulis?	Untuk mendakwahkn Islam yang moderat berbasis cinta dengan gaya millennial. Sekaligus diorientasikan suatu saat menjadi management dakwah dengan corak seperti itu.
6.	Apa faktor pembeda channel Jeda Nulis dengan channel lain?	Mendakwahkan Islam corak tasawuf berbasis cinta dengan pendekatan millennial.
7.	Bagaimana konsep dakwah yang diterapkan di channel Jeda Nulis?	Mengkombinasikan isu-isu aktual dan isu-isu strategis untuk mengubah paradigma keislaman seseorang, khususnya anak muda bahwa Islam itu asyik dan penuh cinta. Sekaligus pada non-muslim agar tak negatif melihat Islam.



No.	Pertanyaan	Jawaban
8.	Bagaimana cara mempertahankan eksistensi dan tetap konsisten dengan konten dakwah?	Ikhlas, sabar, dan kreatif. Serta masuk ke isu-isu yang populer serta membangun channel ini menjadi management dakwah yang maju dan profesional.
9.	Bagaimana cara mempromosikan tiap ada konten terbaru dari Jeda Nulis?	Melalui medsos saya.
10.	Bagaimana manajemen materi di <i>channel</i> Jeda Nulis?	Intinya kan mau promosikan Islam yang moderat, berbasis spiritualitas, dan berorientasi cinta. Maka, pertama, konten-konten dasar yang dibutuhkan untuk ubah paradigma keislaman seseorang agar moderat dan penuh cinta dengan orientasi spiritual. Kedua, apa yang populer dan dirasa perlu ditanggapi karena menyangkut eksistensi Islam Cinta tadi. Ketiga, kalau ada yang ajak collab maka bicarakan apa yang jadi konsen, kompetensi, atau keresahan mereka, lalu saya tanggapi dengan perspektif Islam Cinta.
11.	Bagaimana proses pembuatan materi yang akan dibahas?	Tentukan tema, riset kalau dibutuhkan, lalu disampikan saja atau diobrolkan.
12.	Bagaimana dengan monetize di <i>channel</i> Jeda Nulis, apakah masih dinonaktifkan?	Masih. Karena bukan itu tujuan Jeda Nulis. Akan diaktifkan kalau memang dibutuhkan untuk dukung visi dakwah baik secara popularitas (karena kalau nggak dimonetize, secara algoritma kurang didukung <i>Youtube</i> , dan maupun finansial kalau memang saya sudah butuh, tp toh sejauh ini masih bisa saya biayai sendiri dari hasil dakwah offline, menulis, atau uang pribadi dan maupun sebagian donasi orang yg suka Jeda Nulis).
13.	Selain Playlist Jeda Nulis, Jeda Ceramah dan Jeda Ngobrol, kedepannya apakah akan ada Jeda-Jeda yang lain?	Ya, sesuai kebutuhan. Jeda Receh misal untuk konten singkat dakwah receh yang sejauh ini masih saya share di medsos aja dengan hashtag #RecehanDakwah.
14.	Apakah kedepan akan ada konsep video baru di <i>channel</i> Jeda Nulis?	Ya. Akan digarap dengan sangat bagus sehingga bukan hanya saya ngomong atau ngobrol tapi perpaduan animasi yang menarik seperti garapan <i>Youtuber</i> Agung Hapsah agar lebih millennial secara tampilan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
15.	Apakah hijrah dan jihad itu sama?	Beda. Hijrah itu bergerak dari keburukan ke kebaikan. Jihad itu melakukan sesuatu karena Allah.
16.	Apakah tujuan akhir dari hijrah adalah menutuppaurat?	Hijrah harusnya tiada akhir sampai wafat karena tugas kita terus mendekat pada Allah yang itu tiada akhir.
17.	Bagaimana sikap Nabi ketika menemui orang-orang yang belum hijrah?	Nabi dalam melihat semua keburukan ya menasehati dengan akhlak.
18.	Banyaknya kesalahpahaman mengenai makna hijrah, bagaimana cara memilih tontonan dakwah yang kredibel?	Lihat kompetensi ilmunya, mengajarkan rahmat, dan cara dakwahnya harus berakhlak. Kalau memenuhi 3 kriteria itu, layak disimak.

## BIODATA PENULIS

Nama : Sri Lestari  
NIM : 1501026079  
Tempat / tgl. Lahir : Kendal, 25 Februari 1997  
Alamat Asal : Gg. Asri RT 03/01 Kelurahan Jetis, Kecamatan Kendal,  
Kabupaten Kendal.  
Pendidikan : - SD N Bugangin Kendal lulus tahun 2009  
- MTs N 2 Kendal lulus tahun 2012  
- MAN Kendal lulus tahun 2015  
- Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2020

Semarang, 7 Oktober 2020



Sri Lestari  
1501026079